

**PENGARUH BIAZA CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN  
FINANCIAL RATIO TERHADAP PRAKTIK TAX AVOIDANCE PADA 50  
PERUSAHAAN DENGAN NILAI PASAR TERBESAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA PERIODE 2020-2024**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**AZZAHRA PUTRI ARIESTA  
2211031074**



**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2026**

**PENGARUH BIAZA CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN  
FINANCIAL RATIO TERHADAP PRAKTIK TAX AVOIDANCE PADA 50  
PERUSAHAAN DENGAN NILAI PASAR TERBESAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA PERIODE 2020-2024**

**Oleh**

**AZZAHRA PUTRI ARIESTA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA AKUNTANSI**

**Pada**

**Jurusan Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2026**

## ABSTRAK

### **PENGARUH BIAYA CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, DAN FINANCIAL RATIO TERHADAP PRAKTIK TAX AVOIDANCE PADA 50 PERUSAHAAN DENGAN NILAI PASAR TERBESAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2024**

Oleh

**AZZAHRA PUTRI ARIESTA**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh biaya *Corporate Social Responsibility* dan karakteristik keuangan perusahaan terhadap praktik *tax avoidance*. Populasi penelitian meliputi perusahaan dengan nilai pasar terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024, dengan metode sensus sampling sehingga diperoleh 50 perusahaan dan 232 observasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya CSR, profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *tax avoidance*. Sementara itu, rasio aktivitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, yang mengindikasikan bahwa semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya, semakin rendah kecenderungan penghindaran pajak. Sebaliknya, rasio pertumbuhan dan arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan, menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan dan kapasitas arus kas yang tinggi cenderung lebih agresif dalam pengelolaan pajak. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa efisiensi operasional, dinamika pertumbuhan, dan kekuatan arus kas memiliki peran yang lebih dominan dalam memengaruhi praktik penghindaran pajak dibandingkan komitmen CSR dan rasio keuangan lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi otoritas pajak dan manajemen perusahaan dalam meningkatkan transparansi serta kepatuhan perpajakan yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Biaya *Corporate Social Responsibility*; Profitabilitas; *Leverage*; Likuiditas; Rasio Aktivitas; Rasio Pertumbuhan; Arus Kas Operasi; *Tax avoidance*.

## ***ABSTRACT***

# **THE EFFECT OF *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* COSTS, AND FINANCIAL RATIO ON *TAX AVOIDANCE* PRACTICES IN THE 50 LARGEST MARKET CAPITALIZATION COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE FOR THE 2020-2024 PERIOD**

***By***

**AZZAHRA PUTRI ARIESTA**

This study aims to analyze the effect of *Corporate Social Responsibility* (CSR) costs and corporate financial characteristics on *tax avoidance* practices. The research population consists of companies with the largest market capitalization listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. Using a census sampling method, the sample comprises 50 companies with a total of 232 observations. This study employs a quantitative approach with panel data regression analysis. The results indicate that CSR costs, profitability, *leverage*, and liquidity do not have a significant effect on *tax avoidance* practices. Meanwhile, the activity ratio has a negative and significant effect on *tax avoidance*, indicating that greater efficiency in asset utilization is associated with a lower tendency toward *tax avoidance*. In contrast, the growth ratio and operating *Cash Flow* have a positive and significant effect, suggesting that firms with higher growth rates and stronger operating *Cash Flow* tend to engage more aggressively in tax planning activities. These findings imply that operational efficiency, growth dynamics, and *Cash Flow* strength play a more dominant role in influencing *tax avoidance* practices than CSR commitment and other financial ratios. Therefore, this study is expected to serve as a basis for consideration for tax authorities and corporate management in enhancing transparency and promoting sustainable tax compliance.

**Keywords:** *Corporate Social Responsibility* Costs; Profitability; *Leverage*; Liquidity; Activity Ratio; Growth Ratio; Operating *Cash Flow*; *Tax avoidance*.

Judul Skripsi : Pengaruh Biaya *Corporate Social Responsibility*,  
dan *Financial Ratio* Terhadap Praktik *Tax Avoidance*  
pada 50 Perusahaan dengan Nilai Pasar Terbesar  
di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024

Nama : Azzahra Putri Ariesta

NPM : 2211031074

Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



Prof. Susi Sarumpaet, S.E., M.B.A., Ph.D.,  
Ak. NIP 19691008 199501 2001

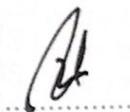
2. Ketua Jurusan Akuntansi

Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA.,  
CMA. NIP 19700801 199512 2001

**MENGESAHKAN**

1. Tim Pengaji

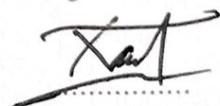
Ketua : **Prof. Susi Sarumpaet, S.E., M.B.A., Ph.D., Ak.**



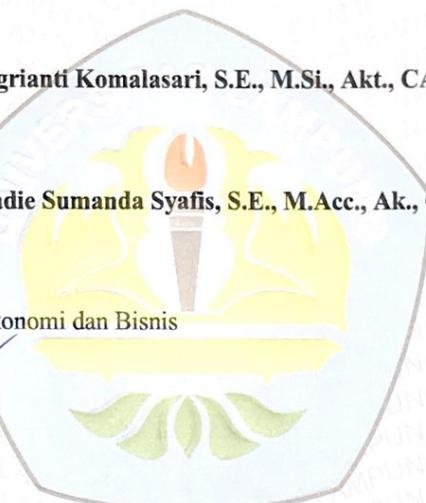
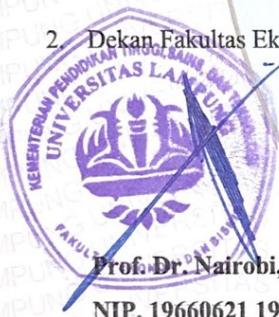
Pengaji I : **Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA.**



Pengaji II : **Kamadie Sumanda Syafis, S.E., M.Acc., Ak., CA.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



**Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**

**NIP. 19660621 19903 1003**

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **27 Januari 2026**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azzahra Putri Ariesta

NPM : 2211031074

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi saya yang berjudul " Pengaruh Biaya *Corporate Social Responsibility*, dan *Financial Ratio* Terhadap Praktik *Tax Avoidance* pada 50 Perusahaan dengan Nilai Pasar Terbesar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024" adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian penulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah tulisan saya tanpa memberikan pengakuan penulisan aslinya. Apabila ditemukan dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 2 Februari 2026

Penulis



Azzahra Putri Ariesta

2211031074

## **RIWAYAT HIDUP**



Penulis bernama Azzahra Putri Ariesta, lahir di Madiun pada 30 Maret 2004, dan merupakan anak dari pasangan Bapak Wahyu Haryanto dan almh. Ibu Sri Wulandari. Riwayat pendidikan penulis diawali pada jenjang Sekolah Dasar, yaitu menempuh pendidikan kelas I hingga kelas III di MIN 21 Jakarta Timur pada tahun 2010-2013, kemudian melanjutkan pendidikan kelas IV hingga kelas VI di SD Negeri Mejayan 01 pada tahun 2014-2016. Pendidikan menengah pertama diselesaikan di SMP Negeri 01 Mejayan pada tahun 2016-2019, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 9 Bandar Lampung pada tahun 2019-2022. Pada tahun 2022, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjalani masa perkuliahan, penulis aktif berpartisipasi dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan, khususnya Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dengan mengemban amanah sebagai Staf Ahli Departemen Pengabdian Masyarakat. Selain itu, penulis juga turut aktif dalam Himpunan Mahasiswa Akuntansi (HIMAKTA) Universitas Lampung, yang turut mendukung pengembangan kemampuan akademik, kepemimpinan, serta kepedulian sosial penulis.

## **PERSEMBAHAN**

الحمد لله رب العالمين

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW.

**Sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih yang mendalam, skripsi ini penulis persembahkan kepada:**

**Ibuku, almh. Sri Wulandari,  
serta orang tuaku, Wahyu Haryanto dan Yunita Ekasari**

Dengan penuh rasa syukur dan cinta, skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta yang senantiasa menjadi sumber kekuatan dan semangat dalam setiap langkah kehidupan penulis. Semoga skripsi ini dapat menjadi bagian kecil dari ungkapan terima kasih dan balas budi atas segala kebaikan, pengorbanan, serta cinta yang telah diberikan.

**Adik-adikku, Aqeila Putri Ramadhani dan Muhammad Zidane Haryanto**

Terima kasih atas doa, dukungan, dan kebersamaan yang selalu menguatkan penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan memudahkan langkah kalian dalam meraih masa depan yang terbaik.

**Seluruh keluarga, sahabat, dan teman-teman**

Terima kasih atas doa, dukungan, serta kebersamaan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.

**Almamater tercinta, Universitas Lampung**

## **MOTTO**

“Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji, bahwa sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan.”

**(Q.S AL – Insyirah: 5-6)**

“dan Allah adalah sebaik baiknya perencana.”

**(Q.S AL – Imran: 54)**

*“In the end, I'm gonna be alright, But it might take a hundred sleepless nights.”*

**(Lany)**

*“It will pass, the good, the bad, the unknown-everything. It all passes.”*

**(Jacqueline Whitney)**

*“do your best, and God will do the rest.”*

## SANWANCANA

*Bismillahirrahmanirrahim,*

*Alhamdulillahirabbil 'alamin*, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Biaya *Corporate Social Responsibility* dan *Financial Ratio* terhadap Praktik *Tax avoidance* pada 50 Perusahaan dengan Nilai Pasar Terbesar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh bimbingan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak yang telah memberikan kemudahan dan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung sekaligus selaku dosen penguji pertama yang membersamai dan memberikan bimbingan, kritik, saran, dan masukan yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Retno Yuni Nur Susilowati, S.E, M.Sc., Akt. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang juga membersamai saat proses penulisan skripsi ini.
4. Ibu Widya Rizki Eka Putri, S.E., M.S.Ak., Ak., CPA. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dan semangat kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Jurusan Akuntansi.

5. Ibu Prof. Susi Sarumpaet, S.E., M.B.A., Ph.D., Ak. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran dan kritik, doa serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Kamadie Sumanda Syafis, S.E., M.Acc., Ak., CA. selaku dosen penguji kedua yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran, dan masukan yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengetahuan berharga bagi penulis selama proses perkuliahan berlangsung.
8. Para staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, yang telah memberikan bantuan baik selama proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini.
9. Kedua orang tua saya yang saya sayangi, Ayah Wahyu Haryanto dan Bunda Yunita Ekasari, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, kasih sayang, serta pengorbanan tanpa henti. Terima kasih atas kesabaran, perhatian, dan motivasi yang menjadi sumber kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan studi dan penyusunan skripsi ini.
10. Ibuku tercinta, almh. Sri Wulandari, terima kasih atas cinta, kasih sayang, serta nilai-nilai kehidupan yang telah beliau tanamkan dan senantiasa menjadi pedoman bagi penulis. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan ampunan-Nya kepada almarhumah. Aamiin.
11. Adik-adikku tersayang, Aqeila Putri Ramadhani dan Muhammad Zidane Haryanto, terima kasih atas doa, dukungan, serta kebersamaan yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan memudahkan langkah kalian dalam meraih masa depan yang terbaik.
12. Seluruh keluarga besar, Kakek-Nenek, Om, Tante, Bulek, serta saudara-saudariku. Terima kasih atas semangat, doa, dan dukungan bak moral maupun materi yang telah kalian berikan selama penulis menempuh masa perkuliahan. Semoga kelak penulis dapat menjadi kebanggaan keluarga dan kebaikan kalian mendapat balasan dan keberkahan dari Allah SWT.

13. Ibu Ami, selaku guru les akuntansi penulis, terima kasih atas bimbingan, kesabaran, serta ilmu yang telah diberikan dengan penuh ketulusan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan dan keberkahan atas segala kebaikan yang telah diberikan.
14. Sahabat-sahabatku seperjuangan selama masa perkuliahan, *All Too Well*: Aqilah, Imel, Naya, Rani, Ivana, Asyifa, dan Naila, terima kasih atas kebersamaan, doa, dukungan, serta kehadiran yang selalu menguatkan penulis. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, tawa, dan keluh kesah, serta saling menguatkan di tengah lelah dan tekanan selama proses perkuliahan. Semoga segala impian kalian dapat terwujud dan persahabatan ini selalu terjaga untuk kita saling menceritakan perjalanan masing-masing.
15. Sahabat-sahabatku *Study Group*: Imel, Qilah, Atha, Apid, Ekap, Ziqri, Dapa, Paujan, Ijal, Dhany, Pikmut, Riyan, Gamma, Pardo, Arsyal, dan Diky terima kasih atas kebersamaan yang terjalin sejak awal masa perkuliahan. Terima kasih telah menjadi teman seperjuangan dalam belajar, berdiskusi, dan saling mendukung, selama menempuh pendidikan. Semoga segala impian kalian dapat terwujud dan persahabatan ini senantiasa terpelihara.
16. Sahabat-sahabatku, *Hamasah*: Flo dan Novia, serta Khamila terima kasih telah menemani perjalanan masa SMA penulis yang penuh warna, termasuk kebersamaan selama proses *road to PTN* yang penuh perjuangan. Semoga kebersamaan dan ikatan persahabatan yang telah terbangun tetap terjaga dan senantiasa menjadi sumber semangat serta doa dalam menjalani setiap fase kehidupan ke depan.
17. Sahabat penulis *from Budapest until now*, Alya. terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang terus terjaga sejak awal perkuliahan hingga saat ini.
18. Kepada salah satu sahabat terbaik penulis yang namanya tidak dapat disebutkan namun pernah menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan kuliah selama dua tahun pertama, terima kasih telah hadir dan bersama-sama penulis dalam proses yang tidak selalu mudah. Kebersamaan, dukungan, serta pembelajaran yang diberikan menjadi bagian berharga dalam perjalanan akademik dan pendewasaan

penulis. Semoga setiap langkah yang ditempuh ke depan senantiasa berjalan dengan baik, dan dilimpahi kemudahan serta kelancaran.

19. Kepada Kevin, anabul pertama penulis, yang pernah hadir. Kehadiran dan kasih sayang yang pernah diberikan akan selalu memiliki tempat tersendiri. Terima kasih atas kebersamaan sederhana yang pernah ada dan menjadi bagian dari cerita yang tidak terlupakan.
20. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuan dan dukungan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan masa perkuliahan dengan baik. Semoga hal baik senantiasa menanti kalian dan mendapatkan balasan serta keberkahan dari Allah SWT.
21. Terakhir, kepada diri penulis sendiri, Azzahra Putri Ariesta. terima kasih atas seluruh perjuangan, kesabaran, dan ketekunan yang telah dilalui hingga sampai pada titik ini. Terima kasih karena tetap bertahan di tengah lelah dan ragu, memilih untuk terus belajar dan bertumbuh, serta tidak pernah berhenti berusaha menjadi versi terbaik dari diri sendiri. Setiap langkah yang ditempuh, sekecil apa pun, merupakan bentuk kemajuan yang patut dihargai. Semoga ke depan penulis senantiasa percaya pada kemampuan diri, berani bermimpi, dan kelak dapat berbangga atas setiap proses serta harapan yang diperjuangkan hari ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran serta kritik yang bersifat membangun demi penyempurnaan penelitian ini. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menjadi sumber referensi bagi penulisan karya ilmiah selanjutnya.

Bandar Lampung, 2 Februari 2026

Penulis



**Azzahra Putri Ariesta**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>v</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Manfaat Penelitian .....	11
1.4.1 Manfaat Metodologis .....	11
1.4.2 Manfaat Praktis .....	12
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
2.1 Landasan Teori.....	13
2.1.1 Teori Legitimasi ( <i>Legitimacy Theory</i> ) .....	13
2.1.2 Teori Agensi ( <i>Theory Agency</i> ).....	15
2.2 Penghindaran Pajak ( <i>Tax avoidance</i> ).....	16
2.3 Biaya <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR).....	17
2.4 Profitabilitas .....	19
2.5 <i>Leverage</i> .....	20
2.6 Likuiditas .....	21
2.7 Rasio Aktivitas.....	22
2.8 Rasio Pertumbuhan .....	24
2.9 Arus Kas Operasi .....	25
2.10 Peneliti Terdahulu .....	27
2.11 Kerangka Pemikiran.....	31
2.12 Pengembangan Hipotesis .....	32
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
3.1 Jenis dan Sumber Data.....	38
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian .....	38
3.2.1 Populasi Penelitian.....	38

3.2.2 Sampel Penelitian .....	39
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	41
3.4 Definisi Operasional Variabel.....	41
3.5 Metode Analisis Data.....	44
3.5.1 Statistik Deskriptif .....	44
3.5.2 Uji Model .....	44
<b>IV. PEMBAHASAN.....</b>	<b>53</b>
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian .....	53
4.2 Metode Analisis Data.....	53
4.2.1 Uji Statistik Deskriptif .....	53
4.2.2 Uji Model .....	57
4.2.2.1 Metode Estimasi Model.....	57
4.2.3 Uji Normalitas .....	62
4.2.4 Uji Regresi Data Panel .....	63
4.3 Uji Hipotesis .....	65
4.3.1 Uji Beda (Uji-T) .....	65
4.3.2 Uji Simultan (Uji-F).....	67
4.3.3 Uji Koefisien Determinasi ( <i>Adjusted R-squared</i> ) .....	68
4.4 Pembahasan .....	69
4.4.1 Pengaruh Biaya <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) terhadap <i>Tax avoidance</i> .....	69
4.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Tax avoidance</i> .....	70
4.4.3 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax avoidance</i> .....	71
4.4.4 Pengaruh Likuiditas terhadap <i>Tax avoidance</i> .....	72
4.4.5 Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap <i>Tax avoidance</i> .....	74
4.4.6 Pengaruh Rasio Pertumbuhan terhadap <i>Tax avoidance</i> .....	75
4.4.7 Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap <i>Tax avoidance</i> .....	76
<b>V. PENUTUP.....</b>	<b>78</b>
5.1 Kesimpulan .....	78
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	79
5.3 Saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>85</b>

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
<b>Tabel 2.1</b> Tabel Peneliti Terdahulu .....	27
<b>Tabel 3.1</b> Sampel Penelitian.....	39
<b>Tabel 3.2</b> Definisi Operasional Variabel .....	42
<b>Tabel 3.3</b> Tabel Durbin Watson .....	49
<b>Tabel 4.1</b> Hasil Uji Statistik Deskriptif .....	54
<b>Tabel 4.2</b> Hasil Estimasi Regresi <i>Common Effect Model</i> (CEM) .....	57
<b>Tabel 4.3</b> Hasil Estimasi Regresi <i>Fixed Effect Model</i> (FEM) .....	58
<b>Tabel 4.4</b> Hasil Estimasi Regresi <i>Random Effect Model</i> (REM) .....	59
<b>Tabel 4.5</b> Hasil Uji <i>Chow</i> .....	60
<b>Tabel 4.6</b> Hasil Uji <i>Hausman</i> .....	61
<b>Tabel 4.7</b> Hasil Uji Lagrange Multiplier .....	62
<b>Tabel 4.8</b> Hasil Uji Beda (Uji-T).....	65
<b>Tabel 4.9</b> Hasil Uji Simultan (Uji-F).....	68
<b>Tabel 4.10</b> Hasil Koefisien Determinasi (Adjusted R-Squared) .....	69

## DAFTAR GAMBAR

Halaman

**Gambar 1. 1** Perbandingan Rasio Pajak Negara Berkembang di ASEAN

Tahun 2020-2024.....2

**Gambar 1. 2** Penerimaan Pajak Indonesia Tahun 2020-2024. ....4

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
<b>Lampiran 1.</b> Data Variabel Dependen dan Independen .....	87
<b>Lampiran 2.</b> Data Perhitungan Rasio <i>Book Tax Difference</i> (BTD).....	93
<b>Lampiran 3.</b> Data Perhitungan Biaya CSR.....	99
<b>Lampiran 4.</b> Data Perhitungan Rasio <i>Return on Asset</i> (ROA) .....	104
<b>Lampiran 5.</b> Data Perhitungan Rasio <i>Debt to Equity</i> (DER) .....	110
<b>Lampiran 6.</b> Data Perhitungan <i>Current Ratio</i> (CR) .....	116
<b>Lampiran 7.</b> Data Perhitungan Rasio Aktivitas (TATR).....	122
<b>Lampiran 8.</b> Data Perhitungan Rasio Pertumbuhan Aset.....	128
<b>Lampiran 9.</b> Data Perhitungan Rasio Arus Kas Operasi .....	134
<b>Lampiran 10.</b> Output EViews Analisis Data Panel .....	140

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

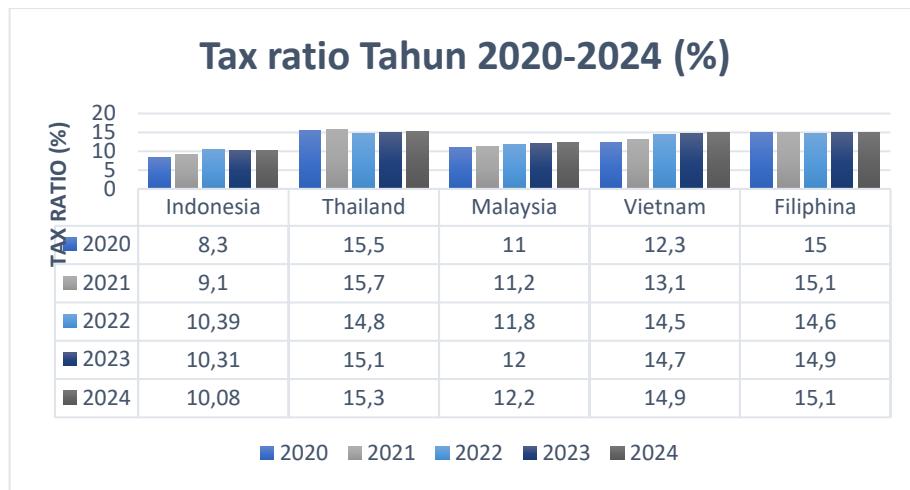
Indonesia sebagai negara berkembang memiliki tantangan besar dalam mencapai stabilitas fiskal yang berkelanjutan. Di tengah kebutuhan pembangunan yang terus meningkat, negara harus mampu mengoptimalkan sumber pendapatan untuk mendanai berbagai program prioritas. Meskipun Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah, kontribusi sektor ini belum cukup untuk menutupi seluruh pengeluaran negara. Oleh karena itu, pajak menjadi sumber penerimaan utama yang sangat diandalkan pemerintah dalam membiayai pembangunan nasional secara mandiri dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, efektivitas sistem perpajakan dan kepatuhan wajib pajak menjadi kunci keberhasilan pengelolaan fiskal negara.

Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara yang bersifat memaksa sebagaimana diatur dalam Pasal 23A UUD 1945. Dalam praktiknya, lebih dari 70% pendapatan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) negara setiap tahun berasal dari pajak (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2023). Peran strategis pajak dalam membiayai pembangunan nasional menuntut sistem perpajakan yang tidak hanya adil dan efisien, tetapi juga mampu mengantisipasi celah yang dimanfaatkan oleh wajib pajak untuk menghindari kewajiban fiskalnya. Dalam konteks ini, penghindaran pajak (*tax avoidance*) menjadi isu yang sangat relevan untuk dikaji. Menurut (Hanlon & Heitzman, 2010), *tax avoidance* merupakan upaya legal yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak melalui strategi yang tidak secara langsung melanggar hukum tetapi tetap, dapat mengurangi potensi penerimaan negara. Praktik ini sering memanfaatkan celah regulasi atau perbedaan interpretasi dalam peraturan

perpajakan, sehingga menimbulkan tantangan serius bagi otoritas pajak di negara berkembang.

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan isu krusial yang terus menjadi sorotan, khususnya di negara berkembang, karena berdampak langsung pada optimalisasi penerimaan negara dan keberlanjutan fiskal. Meskipun praktik ini dilakukan secara legal, dampaknya terhadap kapasitas fiskal negara cukup signifikan, terutama dalam sistem perpajakan berbasis self-assessment seperti yang diterapkan di Indonesia.

**Gambar 1. 1 Perbandingan Rasio Pajak Negara Berkembang di ASEAN Tahun 2020-2024.**



**Sumber:** IMF 2024 (Diolah oleh penulis, 2025).

Rendahnya *tax GDP ratio* Indonesia dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya menjadi salah satu tantangan utama dalam kebijakan fiskal. Berdasarkan data (IMF, 2024), Dapat dilihat bahwa Indonesia secara konsisten menempati posisi terendah dalam hal *tax ratio* dibandingkan negara-negara lain di ASEAN. Pada tahun 2020, *tax ratio* Indonesia hanya mencapai 8,3% dan meningkat menjadi 9,1% pada tahun 2021. Meskipun sempat naik hingga 10,39% pada tahun 2022, angka tersebut kembali menurun menjadi 10,31% di tahun 2023, dan kembali turun menjadi 10,08% pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan *tax ratio* Indonesia relatif lambat dan bahkan cenderung stagnan di bawah 11% dalam lima tahun terakhir.

Sebaliknya, negara-negara lain seperti Thailand, Malaysia, Vietnam, dan Filipina menunjukkan kinerja yang lebih baik. Thailand mencatat *tax ratio* sebesar 14,8% pada tahun 2022 dan terus meningkat hingga 15,3% pada tahun 2024. Malaysia juga memperlihatkan tren yang relatif stabil di kisaran 11%-12%, dengan kenaikan dari 11,8% pada tahun 2022 menjadi 12,2% pada tahun 2024. Sementara itu, Vietnam menunjukkan angka *tax ratio* yang lebih tinggi dibanding Indonesia, yakni berada pada kisaran 13,1% pada 2021 dan meningkat menjadi 14,9% pada tahun 2024. Filipina menjadi salah satu negara dengan *tax ratio* tertinggi di kawasan, dengan kisaran 14,6%-15,1% sepanjang 2022-2024, menunjukkan stabilitas yang lebih baik dibandingkan Indonesia.

Secara keseluruhan, data tersebut mengindikasikan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan *tax ratio*, terutama jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya yang telah berhasil mempertahankan rasio pajak di atas 12% bahkan hingga 15%. Kondisi ini penting untuk menjadi perhatian karena *tax ratio* yang rendah dapat mencerminkan keterbatasan kapasitas fiskal negara dalam mendukung pembangunan dan keberlanjutan fiskal jangka panjang.

Fenomena rendahnya *tax ratio* ini tidak hanya mencerminkan tantangan pada sisi kebijakan dan administrasi perpajakan, tetapi juga mengarah pada faktor internal perusahaan sebagai penyumbang potensial dari rendahnya penerimaan negara. Salah satu penyebab yang menonjol adalah praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh perusahaan besar melalui strategi legal namun agresif. Perusahaan-perusahaan dengan kondisi keuangan tertentu, seperti tingkat profitabilitas yang tinggi, *leverage* besar, atau arus kas terbatas, memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan penghindaran pajak. Di sisi lain, komitmen terhadap tanggung jawab sosial melalui Corporate Social Responsibility (CSR) juga dapat memengaruhi kepatuhan fiskal. Oleh karena itu, untuk memahami secara utuh penyebab rendahnya efektivitas penerimaan pajak, perlu dianalisis lebih lanjut bagaimana karakteristik keuangan perusahaan dan aktivitas CSR mereka memengaruhi kecenderungan melakukan *tax avoidance*.

Kondisi ini semakin kompleks dengan diterapkannya sistem perpajakan berbasis self-assessment di Indonesia. Dalam sistem ini, wajib pajak diberikan

kepercayaan penuh untuk menghitung, membayar, dan melaporkan pajaknya secara mandiri. Meskipun sistem ini mendukung efisiensi administrasi pajak, pada praktiknya sistem ini memberikan ruang bagi perusahaan untuk menghindari kewajiban pajak melalui teknik-teknik legal namun manipulatif, seperti pemindahan harga (transfer pricing), thin capitalization, dan penggunaan insentif pajak yang tidak pada tempatnya.

Implikasi dari strategi *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan terlihat nyata pada data penerimaan pajak nasional. Meskipun secara nominal penerimaan pajak Indonesia mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir, hal ini belum mampu mengangkat *tax ratio* secara signifikan. Gambar 1.2 berikut menyajikan tren penerimaan pajak Indonesia selama periode 2020 hingga 2024.

**Gambar 1. 2 Penerimaan Pajak Indonesia Tahun 2020-2024.**



**Sumber:** Dirokterat Jenderal Pajak, Indonesia

Berdasarkan data realisasi penerimaan pajak Indonesia dari Direktorat Jenderal Pajak (DJP) menunjukkan bahwa tahun 2020 hingga 2024, terlihat tren peningkatan secara nominal meskipun dengan laju pertumbuhan yang fluktuatif. Pada tahun 2020, realisasi penerimaan pajak mencapai Rp1.072,11 triliun, namun mengalami penurunan sebesar 19,6 persen sebagai dampak pandemi COVID-19 yang melemahkan aktivitas perekonomian nasional. Memasuki tahun 2021, kondisi mulai membaik dengan penerimaan pajak meningkat menjadi Rp1.278,63 triliun, mencatat pertumbuhan sebesar 19,3%. Tren pemulihan berlanjut secara signifikan pada tahun 2022, di mana penerimaan pajak melonjak hingga Rp1.716,77 triliun

atau tumbuh sebesar 34,3% secara tahunan. Pertumbuhan tinggi ini sebagian besar dipengaruhi oleh peningkatan harga komoditas dan pemulihan ekonomi pascapandemi. Namun, pada tahun 2023, pertumbuhan mulai melandai menjadi 8,9% dengan total penerimaan pajak sebesar Rp1.869,23 triliun. Proyeksi tahun 2024 menunjukkan tren moderasi lebih lanjut dengan penerimaan sebesar Rp1.932,4 triliun dan pertumbuhan hanya 3,5%. Meskipun penerimaan pajak Indonesia meningkat secara nominal dari tahun ke tahun, hal ini belum diikuti dengan peningkatan yang sepadan dalam rasio pajak terhadap Produk Domestik Bruto (*tax ratio*).

Fenomena ini menjadi perhatian penting karena dapat menghambat optimalisasi penerimaan negara dan mencerminkan lemahnya transparansi serta akuntabilitas korporasi. Salah satu faktor yang relevan untuk dikaji adalah biaya Corporate Social Responsibility (CSR). Secara teoritis, perusahaan yang berkomitmen terhadap tanggung jawab sosial cenderung menjaga reputasi dan kepatuhan hukum, termasuk dalam hal perpajakan. Pandangan ini sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada masyarakat luas dan pemerintah. Dalam konteks ini, CSR dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan reputasi perusahaan sekaligus menurunkan risiko regulasi.

Namun demikian, penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam, studi yang dilakukan oleh (Hoi et al., 2013) dan (Lanis & Richardson, 2015) juga menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat CSR yang tinggi cenderung lebih patuh terhadap kewajiban perpajakannya. Sebaliknya, studi oleh (Dillareta & Wuryani, 2021) dan (Purwaningsih & Irawati, 2023) menemukan bahwa CSR juga dapat digunakan sebagai alat legitimasi sosial untuk menutupi praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan kata lain, perusahaan dapat meningkatkan intensitas pengungkapan CSR sebagai strategi untuk mengalihkan perhatian publik dari praktik penghindaran pajak yang mereka lakukan.

Selain faktor tanggung jawab sosial, karakteristik keuangan perusahaan juga berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan praktik penghindaran pajak. Rasio keuangan mencerminkan kondisi internal perusahaan yang dapat

memengaruhi keputusan manajerial, termasuk dalam menyusun strategi perpajakan. Beberapa indikator keuangan yang relevan untuk dianalisis dalam konteks ini meliputi profitabilitas, *leverage*, likuiditas, rasio pertumbuhan, rasio aktivitas, dan arus kas operasi.

Profitabilitas mencerminkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Tingkat profitabilitas yang semakin tinggi umumnya diikuti oleh meningkatnya beban pajak yang harus dibayarkan. Kondisi tersebut mendorong perusahaan dengan profitabilitas tinggi untuk memiliki kecenderungan melakukan upaya pengelolaan pajak secara lebih agresif, namun tetap berada dalam batasan peraturan yang berlaku. Penelitian oleh (Zarkasih & Maryati, 2023) serta (Tarigan & Ubaidillah, 2023) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Namun, temuan berbeda ditunjukkan oleh (Prastyo & Merkusiwati, 2024) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* karena perusahaan yang lebih menguntungkan justru ingin menjaga reputasinya dengan mematuhi kewajiban perpajakan.

*Leverage* mencerminkan struktur modal perusahaan dan sejauh mana perusahaan menggunakan dana utang dalam kegiatan operasionalnya. Tingkat *leverage* yang tinggi dapat menciptakan penghematan pajak melalui pengakuan beban bunga sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Oleh karena itu, perusahaan yang lebih banyak menggunakan utang cenderung memiliki kecenderungan lebih besar untuk menghindari pajak. Temuan (Frank, Rego, et al., 2009) dan (Suhada & Ryanto, 2021) mendukung pandangan ini. Namun, penelitian oleh (Purwaningsih & Irawati, 2023) dan (Khan et al., 2022) menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, yang kemungkinan disebabkan oleh pembatasan pengakuan beban bunga dalam ketentuan fiskal.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi umumnya memiliki ketersediaan kas yang cukup untuk memenuhi seluruh kewajiban, termasuk pajak. Dengan demikian, semakin tinggi likuiditas perusahaan, semakin kecil

kemungkinan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Rahayu et al., 2022) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Di sisi lain, hasil yang bertolak belakang ditunjukkan oleh (Purwaningsih & Irawati, 2023) dan (Dillareta & Wuryani, 2021) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* karena keputusan pajak lebih dipengaruhi oleh strategi manajerial jangka panjang.

Rasio aktivitas menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan. Perusahaan yang memiliki rasio aktivitas tinggi menunjukkan kinerja operasional yang efisien, yang secara manajerial juga memungkinkan penggunaan strategi perpajakan yang efisien. Menurut (Suhada & Ryanto, 2021) serta (Primasatya & Arliana, 2024) efisiensi aktivitas memiliki korelasi positif terhadap *tax avoidance*. Namun, (Putri & Ananda, 2022) menyatakan bahwa rasio aktivitas tidak memiliki pengaruh signifikan karena efisiensi operasional tidak serta-merta memengaruhi keputusan perpajakan.

Rasio pertumbuhan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperluas kegiatan usahanya, baik melalui pertumbuhan aset, penjualan, maupun pendapatan. Perusahaan yang sedang dalam fase pertumbuhan biasanya memiliki kebutuhan dana yang besar untuk mendukung ekspansi, sehingga muncul dorongan untuk menekan pengeluaran, termasuk beban pajak. Mkadmi dan Ben Ali (2024) serta (Fergytaningsih & Khairul Wasif, 2025) menyatakan bahwa rasio pertumbuhan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Akan tetapi, (Purwaningsih & Irawati, 2023) dan (Dillareta & Wuryani, 2021) menemukan bahwa rasio pertumbuhan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap praktik penghindaran pajak, karena perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi umumnya berada di bawah pengawasan yang lebih ketat dari investor maupun regulator.

Arus kas operasi menggambarkan jumlah kas yang dihasilkan dari aktivitas inti perusahaan. Perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang kuat secara teoritis dinilai mampu memenuhi kewajiban pajaknya dengan lebih baik. Namun, ketersediaan kas yang besar juga memberi ruang bagi perusahaan untuk melakukan

strategi *tax avoidance* yang lebih kompleks. Hasil studi (Mkadmi & Ben Ali, 2024) dan (Du & Li, 2024) menunjukkan bahwa arus kas dapat memiliki hubungan positif terhadap *tax avoidance*, tergantung pada kebijakan pengelolaan kas internal. Di sisi lain, (Selin et al., 2025) menemukan bahwa arus kas operasi tidak memiliki pengaruh signifikan karena keputusan perpajakan lebih ditentukan oleh perencanaan jangka panjang daripada posisi kas sesaat.

Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa baik biaya CSR maupun karakteristik keuangan internal dapat menjadi determinan penting dalam menjelaskan perilaku pajak perusahaan. Namun, keterbatasan geografis dari studi Mkadmi dan Ben Ali (2024), yang hanya berfokus pada perusahaan di Tunisia, menciptakan celah penelitian (research gap) yang perlu dijembatani melalui studi replikasi di negara berkembang lain, termasuk Indonesia. Selain itu, minimnya penelitian yang menguji pengaruh biaya CSR, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, rasio pertumbuhan, rasio aktivitas, dan arus kas operasi secara simultan terhadap *tax avoidance* di Indonesia memperkuat urgensi studi ini.

Dalam konteks Indonesia, perusahaan-perusahaan dengan nilai pasar terbesar memainkan peran krusial dalam struktur ekonomi nasional. Menurut data Bursa Efek Indonesia (IDX, 2024), lebih dari 70% total nilai pasar dikuasai oleh sekitar 50 perusahaan terbesar, yang umumnya berasal dari sektor strategis seperti energi, perbankan, infrastruktur, konsumsi, industry, teknologi, real estate, kesehatan, dan bahan baku. Karena skala dan kontribusinya yang besar, keputusan finansial perusahaan-perusahaan ini termasuk dalam hal kepatuhan pajak dan tanggung jawab sosial memiliki dampak sistemik terhadap penerimaan negara dan persepsi publik. Oleh karena itu, mengkaji praktik penghindaran pajak pada kelompok perusahaan ini menjadi sangat relevan, tidak hanya dari sisi fiskal tetapi juga tata kelola dan reputasi korporasi.

Selain itu, periode penelitian 2020-2024 dipilih karena merepresentasikan kondisi ekonomi yang berfluktuasi secara signifikan, mulai dari masa krisis akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2020, dilanjutkan dengan tahap pemulihan pada tahun 2021, hingga memasuki fase normalisasi serta penguatan kebijakan fiskal pada tahun 2022-2024. Dalam rentang waktu ini, banyak perusahaan menghadapi

tantangan signifikan dalam menyesuaikan strategi keuangan, termasuk dalam manajemen beban pajak dan praktik pengungkapan tanggung jawab sosial. Pada saat yang sama, pemerintah Indonesia juga mulai memperkuat reformasi perpajakan dan memperluas cakupan pengawasan terhadap tax base melalui pengembangan sistem core tax administration (Kemenkeu, 2023). Oleh karena itu, periode ini memberikan gambaran empiris yang lebih komprehensif mengenai dinamika penghindaran pajak, baik dalam kondisi krisis maupun pasca krisis, ketika perusahaan dituntut untuk semakin transparan dan akuntabel dalam pelaporan fiskal dan keberlanjutan.

Urgensi dari penelitian ini sangat tinggi, mengingat pentingnya reformasi kebijakan fiskal dan perpajakan yang responsif terhadap perilaku korporasi. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur akademik, tetapi juga menjadi masukan strategis bagi otoritas pajak, regulator pasar modal, dan pelaku bisnis dalam membangun sistem perpajakan yang lebih adil, transparan, dan akuntabel. Oleh karena itu, Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian tata kelola perusahaan dan kepatuhan perpajakan, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi otoritas pajak dalam menyusun kebijakan fiskal yang lebih berbasis data dan risiko. Dengan fokus pada perusahaan besar yang berpengaruh signifikan terhadap penerimaan negara, hasil penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh biaya Corporate Social Responsibility, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, rasio pertumbuhan, rasio aktivitas, dan arus kas operasi terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan publik di Indonesia, dan juga dapat menjadi masukan penting bagi regulator pasar modal dan investor dalam mengevaluasi integritas dan etika perusahaan-perusahaan publik di Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat permasalahan mendasar mengenai praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar di Indonesia, khususnya dalam konteks penerapan biaya *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan

karakteristik rasio keuangan perusahaan. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana komitmen sosial perusahaan dan kinerja keuangannya dapat memengaruhi tingkat kepatuhan terhadap kewajiban fiskal. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah Biaya *Corporate Social Responsibility (CSR)* berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan-perusahaan bernilai pasar terbesar di Indonesia?
- 2) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan-perusahaan perusahaan bernilai pasar terbesar di Indonesia?
- 3) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan-perusahaan perusahaan bernilai pasar terbesar di Indonesia?
- 4) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan-perusahaan perusahaan bernilai pasar terbesar di Indonesia?
- 5) Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan-perusahaan perusahaan bernilai pasar terbesar di Indonesia?
- 6) Apakah rasio pertumbuhan berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan-perusahaan perusahaan bernilai pasar terbesar di Indonesia?
- 7) Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan-perusahaan perusahaan bernilai pasar terbesar di Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun sebagai respon terhadap permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, dengan harapan dapat memberikan pemahaman empiris mengenai hubungan antara tanggung jawab sosial perusahaan, kondisi keuangan, dan praktik penghindaran pajak. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Menganalisis pengaruh biaya *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan-perusahaan bernilai pasar terbesar di Indonesia.

- 2) Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan-perusahaan perusahaan bernilai pasar terbesar di Indonesia.
- 3) Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan-perusahaan perusahaan bernilai pasar terbesar di Indonesia.
- 4) Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan-perusahaan perusahaan bernilai pasar terbesar di Indonesia.
- 5) Menganalisis pengaruh rasio aktivitas terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan-perusahaan perusahaan bernilai pasar terbesar di Indonesia.
- 6) Menganalisis pengaruh rasio pertumbuhan terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan-perusahaan perusahaan bernilai pasar terbesar di Indonesia.
- 7) Menganalisis pengaruh arus kas operasi terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan-perusahaan perusahaan bernilai pasar terbesar di Indonesia.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna, baik dalam konteks teoritis maupun praktis, sebagaimana dijelaskan berikut:

### **1.4.1 Manfaat Metodologis**

Secara metodologis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi metodologis melalui penggunaan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder serta penerapan analisis regresi dalam mengkaji keterkaitan antara biaya *corporate social responsibility*, rasio keuangan, dan praktik penghindaran pajak. Selain itu, penelitian ini menggunakan proksi dan teknik pengukuran variabel yang merujuk pada penelitian terdahulu, sehingga model penelitian yang digunakan dapat dijadikan acuan atau pembanding bagi penelitian selanjutnya dengan topik serupa, khususnya dalam konteks perusahaan yang memiliki nilai pasar terbesar di Indonesia.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan rekomendasi bagi beberapa pihak terkait.

- a) Bagi otoritas pajak, hasil studi ini dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pengawasan yang berbasis risiko serta meningkatkan efektivitas kebijakan perpajakan terhadap perusahaan besar.
- b) Bagi manajemen perusahaan, temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam menyusun kebijakan CSR dan strategi keuangan yang selaras dengan prinsip tata kelola yang baik dan kepatuhan pajak.
- c) Selain itu, bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, penelitian ini dapat menjadi indikator dalam menilai integritas dan etika korporasi dalam menjalankan tanggung jawab fiskal.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi menjelaskan bahwa suatu organisasi akan dianggap memiliki legitimasi apabila nilai-nilai sosial yang melekat pada aktivitasnya selaras dengan norma dan nilai yang berlaku dalam sistem sosial masyarakat tempat organisasi tersebut beroperasi (Dowling & Pfeffer, 1975). Dengan demikian, legitimasi organisasi tercapai ketika terdapat kesesuaian antara nilai-nilai organisasi dan nilai-nilai sosial yang diterima secara umum.

Deegan, (2002) menegaskan bahwa legitimasi organisasi adalah status yang diberikan masyarakat ketika operasi perusahaan dianggap selaras dengan nilai-nilai sosial. Dalam perspektif ini, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berfungsi sebagai instrumen strategis untuk menciptakan dan memelihara legitimasi tersebut, terutama dalam menanggapi tekanan atau ancaman terhadap reputasi perusahaan.

Menurut (Suchman, 1995) legitimasi adalah persepsi umum bahwa tindakan suatu entitas diinginkan, tepat, atau sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Pencapaian legitimasi ini sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan, karena keberadaannya bergantung pada "kontrak sosial" implisit dengan masyarakat. Salah

satu bentuk implementasi dari kontrak sosial ini adalah melalui pengungkapan informasi CSR, yang digunakan perusahaan untuk menunjukkan komitmennya dan membangun kepercayaan publik.

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan diharapkan menjalankan kegiatan operasionalnya sesuai dengan nilai-nilai keadilan serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Kaitan teori legitimasi dalam penelitian ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan memperoleh pengakuan dari para pemangku kepentingan melalui pelaksanaan tanggung jawab sosial. Dengan melaksanakan tanggung jawab sosial, perusahaan menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mementingkan kepentingan internal, tetapi juga memiliki komitmen terhadap kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks penghindaran pajak, perusahaan menghadapi tekanan sosial dari masyarakat dan regulator karena pajak merupakan kontribusi utama bagi pembangunan negara. Jika sebuah perusahaan melakukan *tax avoidance* secara agresif, hal ini dapat merusak legitimasi sosialnya karena dianggap tidak menjalankan kewajiban moralnya terhadap negara. Oleh karena itu, untuk mempertahankan citra dan legitimasi tersebut, perusahaan cenderung meningkatkan aktivitas CSR sebagai bentuk “kompensasi sosial”. CSR menjadi sarana untuk membangun reputasi baik dan mengurangi tekanan atas praktik penghindaran pajak.

Dengan mengacu pada jurnal (Mkadmi & Ben Ali, 2024), hasilnya menunjukkan bahwa semakin besar CSR yang dilakukan perusahaan, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* akan semakin kecil. Hal ini sejalan dengan asumsi teori legitimasi bahwa CSR digunakan sebagai strategi simbolis untuk mempertahankan legitimasi publik dan mengurangi persepsi negatif atas praktik manajemen pajak yang agresif.

### 2.1.2 Teori Agensi (*Theory Agency*)

*Agency theory*, sebagaimana dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), sebagai hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*) suatu perusahaan yang terikat kontrak dan memberikan wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan terbaik bagi prinsipal.

Menurut (Wang, 2024), permasalahan keagenan timbul akibat adanya *information asymmetry* antara pemegang saham dan manajer profesional, di mana pihak manajer memiliki akses terhadap informasi internal yang lebih banyak dibandingkan dengan pemilik modal, sehingga dapat mengambil keputusan yang tidak selalu sejalan dengan tujuan pemilik. Ketimpangan informasi ini mendorong munculnya perilaku oportunistik dari manajer yang sulit diawasi sepenuhnya oleh prinsipal.

(Elbadry et al., 2015) yang menyatakan bahwa prinsipal tidak dapat sepenuhnya menyelesaikan masalah keagenan karena adanya asimetri informasi mengenai upaya dan tindakan yang dilakukan agen. Dalam situasi seperti ini, pihak manajemen memiliki keunggulan informasi yang dapat disalahgunakan untuk kepentingan pribadi, misalnya dalam pengelolaan laba atau kebijakan pajak. Oleh karena itu, keberadaan mekanisme tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) yang efektif diperlukan untuk meminimalkan risiko yang timbul dari ketimpangan informasi dan konflik keagenan tersebut.

Dalam konteks ini, manajemen sebagai agen memiliki insentif untuk memaksimalkan nilai perusahaan, termasuk melalui efisiensi beban pajak. Strategi penghindaran pajak dipandang sebagai cara legal untuk meningkatkan laba bersih, yang sering kali menjadi dasar evaluasi kinerja manajemen. Namun, tindakan ini tidak selalu mencerminkan kepentingan jangka panjang perusahaan, karena berpotensi menimbulkan risiko reputasi, regulasi, hingga denda fiskal.

Teori agensi juga memberikan kerangka untuk memahami peran mekanisme kontrol yang dapat membatasi perilaku oportunistik manajemen. Salah satunya adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR). Implementasi CSR secara konsisten dan transparan dapat bertindak sebagai sarana kontrol eksternal yang mendorong manajemen untuk bertindak lebih akuntabel. Semakin tinggi ekspektasi masyarakat dan pemangku kepentingan terhadap praktik keberlanjutan dan etika bisnis, semakin besar tekanan terhadap agen untuk tidak melakukan tindakan yang menyimpang, termasuk dalam praktik perpajakan.

Dengan demikian, dalam perspektif teori agensi, CSR dapat berfungsi sebagai alat mitigasi terhadap konflik keagenan. Ketika perusahaan menunjukkan komitmen terhadap CSR, maka ruang gerak manajemen dalam melakukan tindakan agresif seperti *tax avoidance* menjadi lebih terbatas, karena berada dalam pengawasan sosial dan etika yang lebih ketat. Hal ini selaras dengan temuan (Mkadmi & Ben Ali, 2024) yang menunjukkan bahwa CSR yang tinggi cenderung menurunkan intensitas penghindaran pajak melalui peningkatan transparansi dan tekanan reputasi.

## 2.2 Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*)

Penghindaran pajak merupakan praktik legal yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan beban pajaknya melalui strategi perencanaan pajak yang tidak melanggar hukum namun sering kali menimbulkan kontroversi etika. Hanlon & Heitzman, (2010) menyatakan bahwa tidak terdapat definisi tunggal mengenai *tax avoidance* yang diakui secara universal, karena konsep ini bergantung pada pendekatan normatif yang digunakan oleh peneliti. Namun, secara umum, *tax avoidance* dipahami sebagai semua aktivitas yang secara legal mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

Dalam praktiknya, penghindaran pajak dilakukan dengan memanfaatkan celah atau kekaburuan dalam peraturan perpajakan, seperti melalui manipulasi harga transfer, pemilihan metode depresiasi tertentu, atau pengalihan

keuntungan ke yurisdiksi dengan tarif pajak lebih rendah. (Dyreng et al., 2022) menegaskan bahwa *tax avoidance* mencakup aktivitas-aktivitas legal yang secara sistematis mengurangi kewajiban pajak, tanpa secara eksplisit melanggar peraturan, namun tetap berdampak pada potensi penerimaan negara.

Menurut (Suandy, 2011) terdapat tiga karakter *tax avoidance* sebagai berikut:

- 1) Adanya unsur *artifical arrangement*, dimana berbagai pengaturan seolaholah terdapat didalamnya padahal tidak, dan ini dilakukan karena ketiadaan faktor pajak.
- 2) Skema semacam ini sering memanfaatkan *loopholes* (celah) dari undangundang atau menerapkan ketentuan-ketentuan legal berbagai tujuan, yang berlawanan dari isi undang-undang sebenarnya.
- 3) Kerahasiaan juga sebagai bentuk dari skema ini dimana umumnya para konsultan menunjukkan alat atau cara untuk melakukan penghindaran pajak dengan syarat wajib pajak menjaga serahsia mungkin.

Pengukuran penghindaran pajak dalam penelitian ini merujuk pada pendekatan *Book-Tax Differences* (BTD) sebagaimana dikembangkan oleh (Desai & Dharmapala, 2007) yaitu:

$$BTD = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak} - \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Tarif Pajak}}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin besar nilai *Book-Tax Differences* (BTD) yang dihasilkan, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan praktik *tax avoidance* secara agresif. Dengan demikian, BTD menjadi indikator penting yang merefleksikan sejauh mana perusahaan melakukan manipulasi dalam pelaporan laba demi kepentingan efisiensi pajak, dan dapat mencerminkan tingkat agresivitas perusahaan dalam pengelolaan kewajiban fiskalnya.

## 2.3 Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Tanggung jawab sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi

dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap ekonomi, sosial dan lingkungan Untung, (2008). Secara klasik (Carroll, 2016) membagi CSR ke dalam empat dimensi: ekonomi, hukum, etika, dan filantropi, yang menunjukkan bahwa perusahaan diharapkan tidak hanya mengejar laba, tetapi juga bertindak secara legal dan etis serta memberikan kontribusi sosial.

Dalam literatur keuangan dan perpajakan, CSR memiliki hubungan yang kompleks dengan penghindaran pajak. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh (Grant & Roman, 2012) serta (López-González et al., 2019) menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat keterlibatan CSR yang tinggi cenderung lebih patuh secara fiskal dan menghindari praktik *tax avoidance*. Di sisi lain, ada pula pandangan yang menyebutkan bahwa CSR dapat digunakan sebagai alat simbolik untuk menutupi praktik agresif perusahaan dalam menghindari pajak (Kovermann & Velte, 2021).

Menurut Cheng & Yulius (2011), pelaksanaan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat memberikan berbagai keuntungan, seperti memperkuat citra perusahaan, meningkatkan daya tarik di mata investor maupun analis keuangan, serta mendorong peningkatan penjualan dan pangsa pasar. CSR juga berperan dalam memperjelas posisi merek perusahaan.

Dalam konteks penelitian ini, CSR diukur berdasarkan pengungkapan biaya CSR yang dikeluarkan oleh perusahaan, mengikuti pendekatan yang digunakan oleh (Mkadmi & Ben Ali, 2024). Biaya CSR ini mencerminkan besarnya komitmen perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya. Untuk mengukur tingkat tanggung jawab sosial perusahaan secara kuantitatif, penelitian ini mengadopsi pendekatan yang digunakan oleh (Mkadmi & Ben Ali, 2024), yaitu dengan menggunakan total biaya aktual yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan CSR dan dibagi dengan total asset tahun tersebut. Adapun rumus pengukuran CSR dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$CSR_{i,t} = \frac{\ln(Biaya\ CSR)}{\ln(Total\ Aset)}$$

Pendekatan ini dinilai lebih mencerminkan realisasi tanggung jawab sosial secara riil dibandingkan pengukuran berbasis indeks pengungkapan seperti GRI (Mkadmi & Ben Ali, 2024). Pemilihan pengukuran berbasis biaya CSR juga sejalan dengan temuan dalam studi-studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa besaran dana yang dialokasikan perusahaan untuk kegiatan sosial dapat menjadi indikator niat dan keseriusan perusahaan dalam menjalankan aktivitas CSR secara substansial Lanis & Richardson (2013). Dengan demikian, CSR dalam penelitian ini dilihat sebagai bentuk aktual dari pengeluaran perusahaan yang mencerminkan upaya nyata dalam memenuhi ekspektasi sosial dan etika dari masyarakat dan pemangku kepentingan.

## 2.4 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan alat yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba secara efisien dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya dalam periode tertentu, seperti triwulan atau semester. Rasio ini mencerminkan tingkat efektivitas perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya untuk memperoleh keuntungan. Jirwanto et al., (2024). Indikator utama untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimilikinya, terutama aset.

Dalam konteks penghindaran pajak (*tax avoidance*), teori agensi menjelaskan bahwa manajemen perusahaan yang bertanggung jawab kepada pemegang saham memiliki insentif untuk memaksimalkan laba bersih setelah pajak. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung ter dorong untuk melakukan efisiensi pajak guna mempertahankan tingkat laba tersebut. Salah satu cara yang ditempuh adalah melalui strategi *tax avoidance*, yakni dengan memanfaatkan celah peraturan atau rekayasa akuntansi untuk mengurangi kewajiban pajak secara legal.

Penelitian yang dilakukan oleh (Khurana & Moser, 2009) menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih cenderung terlibat dalam praktik *tax avoidance* yang agresif, karena memiliki sumber daya dan kapasitas

manajerial yang lebih besar untuk menjalankan perencanaan pajak yang kompleks. Hasil tersebut sejalan dengan temuan beberapa studi lain di negara berkembang, yang menunjukkan bahwa profitabilitas sering menjadi determinan signifikan dalam kecenderungan perusahaan menghindari pajak.

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio antara laba bersih dan total aset, dengan rumus sebagai berikut:

$$\textbf{Return On Assets} = \frac{\textit{Laba Bersih}}{\textit{Total Aset}}$$

Rasio ini dipilih karena mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari total aset yang digunakan dalam operasionalnya.

## 2.5 Leverage

Menurut Yulfaida & Zhulaikha, (2012) *leverage* merupakan jumlah utang yang dimiliki perusahaan untuk pembiayaan dan dapat mengukur besarnya aktiva yang dibiayai utang. Rasio ini menggambarkan struktur permodalan dan tingkat risiko keuangan yang dihadapi perusahaan. Menurut (Brigham & Houston, 2013), *leverage* yang tinggi mencerminkan ketergantungan perusahaan terhadap dana pinjaman yang dapat meningkatkan risiko kebangkrutan apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Dalam konteks perpajakan, perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan pemanfaatan pengurang pajak, terutama dari beban bunga pinjaman. Oleh karena itu, perusahaan dengan struktur modal yang didominasi utang sering kali memiliki insentif lebih besar untuk melakukan *tax avoidance* sebagai strategi penghematan beban fiskal (Frank, Rego, et al., 2009).

Teori agensi juga relevan dalam menjelaskan fenomena ini. Ketika manajer (agen) mengelola perusahaan yang didanai utang dalam jumlah besar, mereka

dihadapkan pada tekanan dari kreditur untuk menjaga kinerja keuangan dan likuiditas. Tekanan ini dapat mendorong manajemen untuk mengurangi kewajiban pajak secara legal guna mempertahankan laba dan kestabilan arus kas (R., Lanis & Richardson, 2011).

Dalam penelitian ini, *leverage* diukur menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), yang dihitung dengan membandingkan total utang terhadap total ekuitas perusahaan. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$\textbf{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Semakin tinggi DER, semakin besar beban utang perusahaan, dan hal ini diperkirakan meningkatkan kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance* sebagai strategi efisiensi fiskal jangka pendek.

## 2.6 Likuiditas

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek atau utang yang segera harus dibayar. Lubis et al., (2017). Indikator yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini penting dalam menilai stabilitas keuangan perusahaan, khususnya dalam menghadapi kewajiban operasional sehari-hari. Menurut (Eugene & Phillip, 1989) yang berarti likuiditas mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya ketika jatuh tempo.

Dalam kaitannya dengan penghindaran pajak (*tax avoidance*), perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi cenderung memiliki fleksibilitas finansial yang lebih baik dalam menjalankan kewajiban fiskal. Sebaliknya, perusahaan dengan likuiditas rendah mungkin memiliki insentif untuk mengurangi beban pajak secara legal guna mempertahankan arus kas dan stabilitas operasional

(Lin, Mills, et al., 2011). Hal ini sejalan dengan teori konservatisme keuangan yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung lebih berhati-hati dalam pengeluaran ketika berada dalam tekanan kas, termasuk dalam hal pembayaran pajak.

Studi empiris oleh (Liu, 2022) menemukan bahwa likuiditas memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap *tax avoidance*, menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki cadangan kas mencukupi cenderung lebih patuh terhadap regulasi pajak. Hal ini juga mencerminkan bahwa manajemen perusahaan yang likuid lebih menjaga reputasi dan hubungan dengan otoritas pajak dan pemangku kepentingan lainnya.

Dalam penelitian ini, likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio* (CR), yaitu perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\textbf{Current Ratio} = \frac{\textit{Aset Lancar}}{\textit{Liabilitas Lancar}}$$

Semakin tinggi nilai *current ratio*, semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini digunakan untuk merepresentasikan kondisi kas jangka pendek yang dapat memengaruhi strategi perpajakan perusahaan.

## 2.7 Rasio Aktivitas

Total assets turnover mencerminkan tingkat efisiensi bagaimana perusahaan menggunakan keseluruhan aset dalam menciptakan kapasitas penjualan tertentu. Semakin tinggi *Total assets turnover* artinya penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan semakin efisien, Fitriana (2024). Rasio ini memberikan gambaran sejauh mana manajemen mampu mengelola aset secara produktif dalam mendukung operasional perusahaan. Menurut (Kasmir,

2019), rasio aktivitas sangat penting dalam menilai kemampuan perusahaan mengelola aktiva agar dapat berputar secara optimal dalam siklus bisnis.

Dalam penelitian ini, rasio aktivitas yang digunakan adalah *Total Asset Turnover Ratio* (TATR), yaitu perbandingan antara penjualan bersih dengan total aset. Rasio ini menunjukkan berapa kali total aset perusahaan berputar untuk menghasilkan penjualan dalam satu periode. Nilai TATR yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengelola aset secara efisien dan produktif.

Terkait dengan *tax avoidance*, perusahaan dengan rasio aktivitas tinggi sering kali menunjukkan efisiensi operasional yang memungkinkan manajemen lebih fleksibel dalam mengelola strategi keuangan, termasuk strategi perpajakan. Efisiensi ini dapat mendorong perusahaan untuk mencari cara legal dalam mengurangi beban pajak sebagai bagian dari optimalisasi sumber daya internal. Studi oleh (M. J. Rahman & Leqi, 2004) menemukan bahwa efisiensi aktivitas perusahaan berkorelasi positif dengan kecenderungan penghindaran pajak, terutama pada perusahaan yang berorientasi pertumbuhan dan memiliki struktur manajerial yang agresif.

Namun demikian, dalam beberapa kasus, efisiensi aktivitas yang tinggi juga bisa menjadi indikator dari sistem tata kelola perusahaan yang kuat, yang justru menekan praktik perpajakan agresif. Oleh karena itu, hubungan antara TATR dan *tax avoidance* dapat bersifat kontekstual, tergantung pada nilai-nilai tata kelola dan orientasi strategis perusahaan. Rumus pengukuran rasio aktivitas (TATR) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\textbf{Total Asset Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin besar rasio ini, maka semakin tinggi tingkat efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan pendapatan, yang dapat berdampak pada keputusan manajemen terkait efisiensi beban pajak.

## 2.8 Rasio Pertumbuhan

Pertumbuhan aset perusahaan merupakan perubahan yang terjadi pada total aset, baik berupa peningkatan maupun penurunan, dari satu periode ke periode berikutnya. Rahman, (2020). Rasio ini mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengembangkan sumber daya yang dimilikinya untuk mendukung ekspansi dan keberlanjutan operasional. Rasio pertumbuhan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan aset atau ukuran usahanya dari waktu ke waktu. Salah satu indikator umum yang digunakan dalam menilai pertumbuhan adalah pertumbuhan total aset (*growth of assets*), yang mencerminkan ekspansi skala operasional perusahaan dan prospek bisnis jangka panjangnya. Menurut (Weston & Brigham, 2008), perusahaan yang mengalami pertumbuhan signifikan menunjukkan potensi keberlanjutan usaha yang lebih tinggi, namun juga memiliki kebutuhan pembiayaan yang lebih besar.

Dalam konteks perpajakan, perusahaan yang sedang tumbuh umumnya membutuhkan alokasi dana internal yang lebih besar untuk mendukung ekspansi. Oleh karena itu, perusahaan dengan rasio pertumbuhan tinggi cenderung ter dorong untuk menekan beban pajak sebagai bentuk efisiensi sumber daya (T. Y. Tang & Firth, 2011). Strategi penghindaran pajak (*tax avoidance*) dapat dimanfaatkan sebagai cara legal untuk mempertahankan likuiditas yang diperlukan bagi investasi dan pengembangan usaha.

Studi oleh (Mkadmi & Ben Ali, 2024) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan maupun aset memiliki hubungan positif terhadap intensitas *tax avoidance*, karena perusahaan yang sedang berkembang lebih agresif dalam memanfaatkan celah-celah regulasi pajak demi mengefisienkan alokasi modal. Namun, strategi ini tetap harus diseimbangkan dengan transparansi dan tata kelola yang baik, karena praktik perpajakan yang terlalu agresif dapat berdampak pada reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan. Dalam penelitian ini, rasio pertumbuhan diukur menggunakan pertumbuhan total aset (*Asset Growth*) dengan rumus sebagai berikut:

$$\textbf{Growth Ratio} = \frac{\text{Total Aset Tahun} - \text{Total Aset } t-1}{\text{Total Aset } t-1}$$

Rasio ini menunjukkan persentase pertumbuhan aset perusahaan dari tahun sebelumnya ke tahun berjalan. Semakin tinggi nilai pertumbuhan, maka semakin besar pula kebutuhan dana untuk mendukung ekspansi, yang dapat mendorong manajemen untuk menyusun strategi efisiensi beban pajak, termasuk melalui *tax avoidance*.

## 2.9 Arus Kas Operasi

Arus kas dari aktivitas operasi merupakan arus kas yang dihasilkan dari kegiatan utama perusahaan dan berfungsi sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas yang cukup untuk membayar pinjaman, mempertahankan operasional, membagikan dividen, serta melakukan investasi baru tanpa bergantung pada pendanaan eksternal, PSAK, (2014). Arus kas dari aktivitas operasi (*operating Cash Flow*) mencerminkan kas bersih yang dihasilkan dari kegiatan utama perusahaan, seperti penjualan barang atau jasa, pembayaran kepada pemasok, dan penerimaan dari pelanggan. Menurut (Harahap, 2015), arus kas dari operasi lebih mencerminkan kondisi riil perusahaan dibandingkan laba akuntansi karena berbasis kas aktual, bukan estimasi atau asumsi akuntansi.

Dalam konteks penghindaran pajak (*tax avoidance*), perusahaan dengan arus kas operasi yang tinggi memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih besar, sehingga dapat membayar kewajiban pajak secara tepat waktu. Namun, di sisi lain, perusahaan dengan arus kas yang terbatas mungkin memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan strategi efisiensi fiskal, termasuk melalui *tax avoidance*, guna mempertahankan kelangsungan operasi dan mendukung kebutuhan modal kerja.

Selain itu, studi oleh (C. A. Cheng et al., 2012) menemukan bahwa arus kas yang kuat dapat menurunkan motivasi perusahaan untuk menghindari pajak, karena tekanan likuiditas menjadi lebih rendah. Dengan demikian, arus kas operasi dapat menjadi salah satu faktor penentu dalam tingkat agresivitas perpajakan yang diterapkan perusahaan.

Dalam penelitian ini, arus kas operasi diukur menggunakan rasio antara arus kas dari aktivitas operasi terhadap total aset, untuk menyesuaikan ukuran perusahaan dan memudahkan perbandingan antar entitas. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Arus Kas Operasi} = \frac{\text{Arus Kas dari Aktivitas Operasi}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini menunjukkan seberapa besar kas operasional yang dihasilkan perusahaan terhadap total asetnya, yang dapat menggambarkan efisiensi dan kapasitas pendanaan internal, termasuk dalam menanggung beban pajak.

## 2.10 Peneliti Terdahulu

**Tabel 2. 1** Tabel Peneliti Terdahulu

No	Nama Penulis (Tahun)	Judul	Variabel Penelitian dan Sampel	Hasil Penelitian
1	Jamel Eddine Mkadmi dan Wissem Ben Ali (2024)	<i>How does tax avoidance affect Corporate Social Responsibility and financial ratio in emerging economies?</i>	Variabel: <b>X:</b> CSR, Profitabilitas, <i>Cash Flow, Sales Growth,</i> Likuiditas <b>Y:</b> <i>Tax avoidance</i> Sampel: 30 institusi keuangan di Tunisia (2016-2022)	Penelitian ini menemukan bahwa aktivitas CSR secara signifikan menurunkan intensitas penghindaran pajak. Di sisi lain, indikator keuangan seperti profitabilitas, arus kas, dan pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan likuiditas berpengaruh negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa dimensi kinerja keuangan dapat menjadi prediktor kecenderungan perusahaan dalam melakukan <i>tax avoidance</i> .
2	Sikka (2010)	<i>Smoke and Mirrors: Corporate</i>	Variabel: <b>X:</b> CSR <b>Y:</b> <i>Tax</i>	Perusahaan multinasional mempublikasikan

		<i>Social Responsibility and Tax avoidance.</i>	<i>avoidance</i> Sampel: Studi kasus perusahaan multinasional besar seperti Vodafone, Starbucks, NIKE, Amazon, dll.	program CSR, tetapi secara bersamaan terlibat dalam strategi agresif penghindaran pajak. CSR digunakan sebagai "topeng moral".
3	Tarek Abdelfattah dan Ahmed Aboud (2020)	<i>Tax avoidance, Corporate Governance, and Corporate Social Responsibility: The case of the Egyptian capital market</i>	Variabel: <b>X: Corporate Governance, CSR Disclosure</b> <b>Y: Tax avoidance</b> Sampel: 126 perusahaan publik Mesir (2007-2016)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara penghindaran pajak dan pengungkapan CSR. Perusahaan cenderung meningkatkan pelaporan CSR untuk mengimbangi dampak reputasional dari praktik penghindaran pajak. Hal ini mendukung perspektif <i>risk management theory</i> yang menyatakan CSR dapat digunakan untuk meredam risiko reputasi.
4	Meng Du dan Yang Li (2024)	<i>Tax avoidance, CSR, and</i>	Variabel: <b>X: CSR (ESG Score)</b>	CSR terbukti secara signifikan berpengaruh negatif terhadap tingkat

		<i>Financial Impacts in BRICS</i>	<b>Y: Tax avoidance</b> Sampel: Perusahaan publik di BRICS (2014-2020)	<i>tax avoidance.</i> Selain itu, perusahaan dengan skor CSR tinggi cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dan mampu memperoleh pembiayaan utang dengan biaya lebih rendah, yang mencerminkan nilai strategis CSR dalam mengurangi agresivitas fiskal dan meningkatkan reputasi.
5	Sang Ayu Putu Piastini Gunaasih (2021)	<i>Profitability, Leverage, and Company Size on Tax avoidance (IDX80)</i>	<b>Variabel: X:</b> Profitabilitas, <b>Y: Tax avoidance</b> Sampel: 69 perusahaan IDX80	Profitabilitas ditemukan memiliki hubungan positif signifikan terhadap penghindaran pajak, yang berarti perusahaan dengan profit lebih tinggi cenderung melakukan perencanaan pajak agresif. Namun, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh signifikan, menandakan bahwa struktur modal dan skala usaha bukanlah determinan

				utama <i>tax avoidance</i> dalam konteks ini.
6	Nasir Khan, Ogunleye Oluwasegun Abraham, Adegboye Alex, Damilola Felix Eluyela, dan Iyoha Francis Odianonsen (2022)	<i>Corporate Governance, Tax avoidance, and CSR in Nigeria and Pakistan</i>	Variabel: <b>X:</b> CSR, <i>Corporate Governance</i> ( <i>Board Size, Ownership, Independence, Nationality</i> ). <b>Y:</b> <i>Tax avoidance</i> Sampel: 91 perusahaan Nigeria & 121 perusahaan Pakistan (2011-2020)	Di Nigeria, CSR berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak, menunjukkan bahwa CSR digunakan sebagai alat legitimasi atas praktik pajak agresif. Sebaliknya, di Pakistan, CSR tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa konteks institusional dan budaya korporasi memainkan peran penting dalam hubungan CSR dan <i>tax avoidance</i> .
7	Souhir Abid dan Saïda Dammak (2022)	<i>Corporate Social Responsibility and tax avoidance: the case of French companies</i>	Variabel: <b>X:</b> CSR, <i>Audit Quality</i> <b>Y:</b> <i>Tax avoidance</i> Sampel: Perusahaan non-keuangan Prancis (2005-2016)	Studi ini menunjukkan bahwa CSR dapat digunakan secara strategis oleh perusahaan sebagai instrumen reputasional untuk menutupi praktik <i>tax avoidance</i> yang agresif. Perusahaan yang diaudit oleh auditor berkualitas tinggi memiliki kemungkinan lebih besar

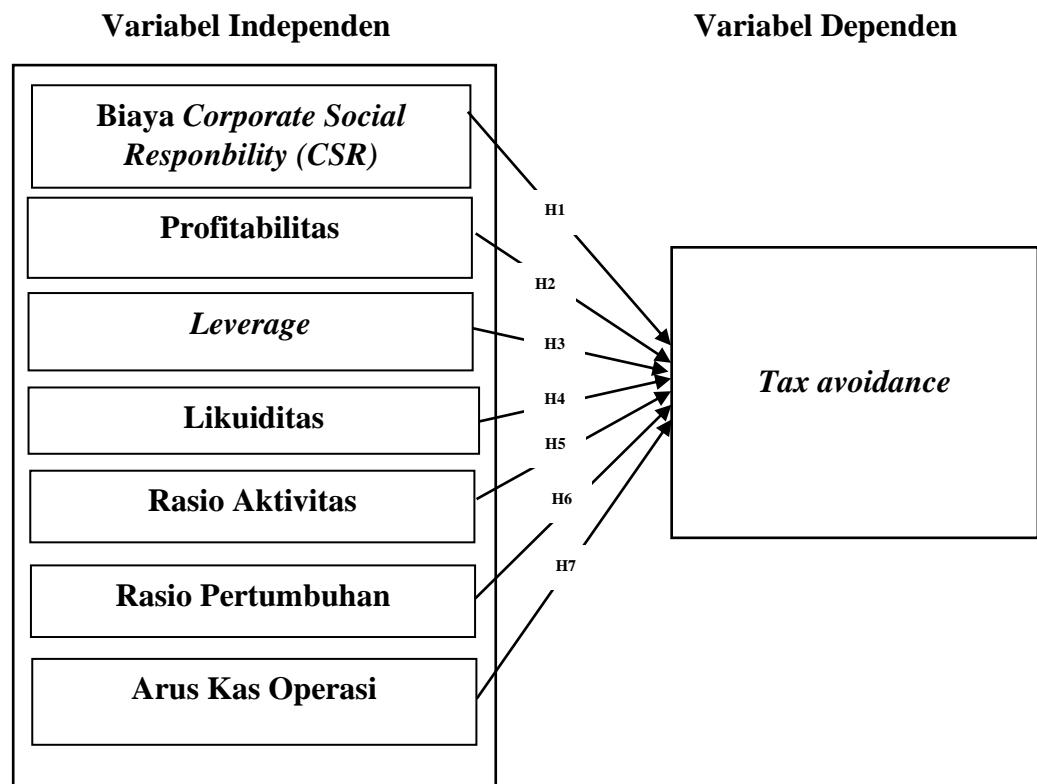
				memanfaatkan CSR dalam konteks ini. Temuan ini mendukung argumen bahwa CSR tidak selalu mencerminkan niat etis, tetapi juga bisa bersifat simbolik.
8	Hoi, Wu & Zhang (2018).	<i>Is CSR Associated with Tax avoidance? Evidence from Irresponsible CSR Activities.</i>	Variabel:  <b>X:</b> CSR <b>Y:</b> Tax avoidance (GAAP ETR & Cash ETR).  Sampel: 21.139 observasi perusahaan publik AS (Compustat) periode 1995-2009	Perusahaan yang berlebihan berinvestasi dalam CSR (CSR yang tidak tulus atau “irresponsible”) lebih cenderung melakukan <i>tax avoidance</i> . CSR digunakan sebagai sarana “legitimasi” untuk menutupi aktivitas agresif seperti penghindaran pajak.

## 2.11 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan telaah pustaka yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disusun kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antara biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR), Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Pertumbuhan, dan Arus Kas Operasi terhadap *Tax avoidance*. Kerangka pemikiran ini disusun untuk

memperlihatkan dasar konseptual dan arah hubungan antarvariabel yang diteliti. Berikut adalah model kerangka pemikiran untuk penelitian ini:

**Gambar 2. 1** Kerangka Pemikiran



## 2.12 Pengembangan Hipotesis

### 2.12.1 Pengaruh Biaya CSR terhadap Penghindaran Pajak

Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dalam teori legitimasi, CSR digunakan untuk memenuhi ekspektasi sosial, yang mencakup kepatuhan terhadap hukum dan etika, termasuk dalam pembayaran pajak (Deegan, 2002). Perusahaan yang aktif dalam CSR diharapkan menghindari praktik penghindaran pajak yang agresif, karena hal tersebut dapat merusak citra positif yang dibangun melalui CSR.

Studi empiris, seperti oleh (Winarno et al., 2017) menunjukkan bahwa perusahaan dengan pengungkapan CSR yang tinggi memiliki tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah. Hal ini mencerminkan bahwa

perusahaan yang berkomitmen terhadap CSR lebih peduli terhadap risiko reputasi yang timbul dari perilaku perpajakan yang tidak etis. Namun, di sisi lain, CSR juga dapat digunakan secara strategis untuk menutupi praktik penghindaran pajak, meskipun temuan ini lebih jarang terjadi di negara berkembang seperti Indonesia.

Dalam konteks Indonesia, di mana CSR diatur oleh Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007, tekanan publik terhadap tanggung jawab sosial perusahaan semakin meningkat. Hal ini memberikan insentif bagi perusahaan untuk menjaga kepatuhan perpajakan mereka sebagai bagian dari strategi CSR.

**H1: Biaya CSR memiliki hubungan negatif dengan tingkat penghindaran pajak perusahaan.**

## 2.12.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Profitabilitas mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset dan ekuitasnya. Berdasarkan teori keagenan, manajer sering dihadapkan pada tekanan dari pemegang saham untuk meningkatkan laba bersih melalui berbagai strategi, termasuk pengelolaan beban pajak. Profitabilitas yang tinggi memberikan insentif kepada perusahaan untuk mencari celah dalam regulasi pajak guna meminimalkan pengeluaran, sehingga meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

Studi oleh (Khurana & Moser, 2009) menemukan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung lebih agresif dalam strategi perpajakan, karena mereka memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengeksplorasi celah hukum. Sebaliknya, profitabilitas rendah dapat membatasi kemampuan perusahaan untuk mengelola pajak secara strategis, tetapi juga dapat menciptakan tekanan untuk mengurangi kewajiban pajak agar tetap kompetitif. Di Indonesia, perusahaan yang sangat menguntungkan menghadapi tantangan regulasi pajak yang ketat, tetapi tetap memiliki peluang untuk memanfaatkan kebijakan tertentu, seperti *tax incentives*.

**H2: Terdapat hubungan positif antara profitabilitas perusahaan dan penghindaran pajak.**

### **2.12.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak**

*Leverage* menggambarkan tingkat penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan. Beban bunga dari utang sering kali digunakan sebagai pengurang pajak, karena bunga pinjaman dianggap sebagai pengeluaran yang dapat dikurangkan dalam perhitungan pajak. Hal ini membuat perusahaan dengan *leverage* tinggi lebih cenderung memanfaatkan strategi penghindaran pajak untuk mengurangi beban fiskal secara keseluruhan (Frank, Lynch, et al., 2009).

Namun, *leverage* tinggi juga meningkatkan risiko keuangan perusahaan, terutama dalam situasi ekonomi yang tidak stabil. Di Indonesia, di mana kondisi pasar sering kali dipengaruhi oleh volatilitas ekonomi global, perusahaan dengan *leverage* tinggi dapat menghadapi tekanan tambahan yang membatasi kemampuan mereka untuk melakukan penghindaran pajak secara efektif. Oleh karena itu, hubungan antara *leverage* dan penghindaran pajak juga bergantung pada stabilitas keuangan perusahaan dan kapasitas mereka untuk memanfaatkan utang secara strategis.

**H3: Terdapat hubungan positif antara *leverage* perusahaan dan penghindaran pajak.**

### **2.12.4 Pengaruh Likuiditas terhadap Penghindaran Pajak**

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar. Perusahaan dengan likuiditas tinggi cenderung memiliki kapasitas yang lebih baik untuk membayar kewajiban pajak secara tepat waktu. Dalam konteks teori konservatisme, perusahaan yang likuid cenderung lebih berhati-hati dan patuh terhadap peraturan perpajakan, karena mereka memiliki sumber daya yang memadai untuk memenuhi kewajiban tersebut tanpa tekanan finansial (Lin, Mauldin, et al., 2011).

Sebaliknya, perusahaan dengan likuiditas rendah mungkin lebih termotivasi untuk mengurangi beban pajak sebagai strategi untuk mempertahankan stabilitas arus kas mereka. Namun, strategi ini dapat meningkatkan risiko reputasi jika ditemukan pelanggaran dalam pengelolaan pajak. Di Indonesia, perusahaan dengan likuiditas tinggi sering memanfaatkan stabilitas keuangan mereka untuk meningkatkan reputasi, termasuk dengan menunjukkan kepatuhan pajak yang baik.

**H4: Terdapat hubungan negatif antara likuiditas perusahaan dan penghindaran pajak.**

#### **2.12.5 Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Penghindaran Pajak**

Rasio aktivitas yang diukur melalui perputaran aset (TATR) menunjukkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Perputaran aset yang tinggi mencerminkan efisiensi operasional yang baik, sehingga perusahaan tidak perlu mengandalkan strategi penghindaran pajak yang agresif untuk mempertahankan kinerja. Efisiensi ini juga menunjukkan struktur operasional yang lebih transparan, yang membuat perusahaan cenderung menghindari tindakan yang dapat menimbulkan risiko hukum maupun reputasi.

Menurut temuan dalam jurnal (Abd-Elmageed & Abo Ashour, 2021) menunjukkan bahwa perputaran aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti semakin efisien perusahaan menggunakan asetnya, semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan penghindaran pajak. Efisiensi operasional yang tinggi menjadi indikator bahwa perusahaan mampu mencapai kinerja yang baik tanpa perlu mengeksplorasi celah perpajakan.

**H5: Terdapat hubungan negatif antara rasio aktivitas perusahaan dan penghindaran pajak.**

### **2.12.6 Pengaruh Rasio Pertumbuhan terhadap Penghindaran Pajak**

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi sering kali memiliki kebutuhan modal yang besar untuk mendukung ekspansi. Hal ini menciptakan insentif untuk meminimalkan pengeluaran, termasuk pajak, guna mengalokasikan lebih banyak sumber daya untuk investasi. Studi oleh (T. Tang & Firth, 2011) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan cepat lebih cenderung terlibat dalam penghindaran pajak untuk mendukung kebutuhan modal mereka.

Namun, pertumbuhan yang cepat juga dapat memengaruhi fokus manajemen pada kepatuhan pajak, karena mereka lebih berorientasi pada pencapaian target pertumbuhan. Di Indonesia, perusahaan yang tumbuh pesat sering kali memanfaatkan kebijakan insentif pajak atau fasilitas khusus yang ditawarkan pemerintah untuk sektor tertentu. Meskipun ini mengurangi beban pajak secara legal, praktik penghindaran pajak yang lebih agresif masih mungkin terjadi.

**H6: Terdapat hubungan positif antara tingkat pertumbuhan perusahaan dan penghindaran pajak.**

### **2.12.7 Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Penghindaran Pajak**

Arus kas operasi mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan uang dari kegiatan operasional inti. Perusahaan dengan CFO yang kuat memiliki fleksibilitas keuangan lebih besar untuk memilih strategi perpajakan yang kompleks atau bahkan agresif. Namun, perusahaan yang memiliki arus kas stabil sering kali lebih memilih untuk menjaga reputasi mereka dengan mematuhi kewajiban pajak secara penuh, terutama jika mereka memiliki program CSR yang signifikan (R. Lord & Levi, 2023).

Dalam konteks Indonesia, perusahaan dengan CFO tinggi sering kali menghadapi tekanan dari berbagai pemangku kepentingan untuk menunjukkan kepatuhan pajak yang baik sebagai bagian dari tanggung jawab sosial mereka. Oleh karena itu, hubungan antara CFO dan

penghindaran pajak dapat bergantung pada strategi manajemen risiko perusahaan dan tekanan dari lingkungan bisnis mereka.

**H7: Terdapat hubungan positif antara arus kas operasi perusahaan dan penghindaran pajak.**

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang telah dipublikasikan oleh perusahaan. Menurut Sugiyono (2017), data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh pihak lain dan digunakan kembali oleh peneliti untuk keperluan analisis. Jenis data ini digunakan karena bersifat objektif, dapat diakses secara terbuka, dan telah melalui proses verifikasi atau audit. Data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, serta catatan atas laporan keuangan yang diunduh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) atau situs resmi perusahaan.

Periode pengamatan dalam penelitian ini mencakup tahun 2020 hingga 2024, yang dipilih untuk menangkap kondisi keuangan dan praktik perusahaan pasca pandemi COVID-19. Objek penelitian adalah perusahaan dari berbagai sektor industri di Indonesia yang memiliki nilai pasar terbesar dan dinilai relevan terhadap isu penghindaran pajak. Dengan data yang bersumber dari dokumen resmi dan kredibel, diharapkan analisis yang dihasilkan dapat memiliki validitas dan reliabilitas tinggi (Sekaran & Bougie, 2016).

#### **3.2 Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **3.2.1 Populasi Penelitian**

Populasi penelitian ini meliputi seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Perusahaan

publik dijadikan sebagai populasi penelitian karena diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan serta laporan tahunan kepada publik sesuai dengan peraturan yang berlaku bagi emiten dan perusahaan terbuka, meskipun tingkat ketersediaan data pada masing-masing perusahaan dapat berbeda dari tahun ke tahun. Dari populasi tersebut, penelitian ini menggunakan 50 perusahaan dengan nilai pasar terbesar sebagai sampel penelitian.

### 3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *census sampling* atau total sampling, yaitu metode pengambilan sampel yang melibatkan seluruh anggota populasi tanpa melakukan eliminasi berdasarkan kriteria tertentu. Teknik ini digunakan karena seluruh perusahaan dalam populasi penelitian dianggap relevan dan memenuhi tujuan analisis, sehingga seluruh unit populasi diikutsertakan sebagai objek penelitian (Kothari, 2004).

Penelitian ini menggunakan data panel, yang secara umum terbagi menjadi dua yaitu balanced panel dan unbalanced panel. Dari kedua jenis tersebut, unbalanced panel dipilih karena jumlah observasi pada setiap anggota panel tidak selalu sama (Gujarati, D. N., & Porter, 2009).

Berdasarkan dari kriteria di atas maka diperoleh sampel perusahaan sebagai berikut:

**Tabel 3.1** Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Jumlah Tahun Observasi
1	Bayan Resources Tbk.	5
2	PT Chandra Asri Pacific Tbk.	5
3	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	5
4	Dian Swastatika Sentosa Tbk.	5
5	Telkom Indonesia (Persero) Tbk.	5
6	Astra International Tbk.	5
7	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	5

8	PT Indoritel Makmur Internasional Tbk.	5
9	PT Petrindo Jaya Kreasi Tbk.	5
10	PT Bank BRIsyariah Tbk.	5
11	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.	5
12	United Tractors Tbk.	5
13	Sinarmas Multiartha Tbk.	5
14	Barito Pacific Tbk.	5
15	PT Indosat Tbk.	5
16	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	5
17	HM Sampoerna Tbk.	5
18	Unilever Indonesia Tbk.	5
19	Indofood Sukses Makmur Tbk.	5
20	Kalbe Farma Tbk.	5
21	Golden Energy Mines Tbk.	5
22	Mayora Indah Tbk.	5
23	Multistrada Arah Sarana Tbk.	5
24	PT MNC Studios International Tbk.	5
25	Solusi Tunas Pratama Tbk.	5
26	Adaro Minerals Indonesia Tbk.	5
27	Bumi Resources Minerals Tbk.	5
28	Bank Mega Tbk.	5
29	PT Trimegah Bangun Persada Tbk.	5
30	PT Tower Bersama Infrastructure Tbk.	5
31	Bank Pan Indonesia Tbk.	5
32	Bumi Resources Tbk.	5
33	PT Bank CIMB Niaga Tbk	5
34	Cisarua Mountain Dairy Tbk.	5
35	PT Siloam International Hospitals Tbk.	5
36	Merdeka Copper Gold Tbk.	5
37	Bank Central Asia Tbk.	5
38	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	5
39	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	5
40	DCI Indonesia Tbk.	5
41	PT Barito Renewables Energy Tbk.	4
42	PT Amman Mineral Internasional Tbk.	3
43	Pantai Indah Kapuk Dua Tbk.	4
44	GoTo Gojek Tokopedia Tbk.	4
45	Alamtri Resources Indonesia Tbk.	5
46	PT Adaro Andalan Indonesia Tbk.	1
47	PT Global Digital Niaga Tbk.	3
48	Dayamitra Telekomunikasi Tbk.	4

49	PT Merdeka Battery Materials Tbk.	3
50	PT Daya Intiguna Yasa Tbk.	1
<b>Jumlah Sampel Observasi</b>		<b>232</b>

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode studi dokumentasi sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Metode ini dilakukan dengan menghimpun data yang bersumber dari dokumen resmi perusahaan yang telah dipublikasikan, sehingga proses pengumpulan data tidak melibatkan interaksi atau intervensi langsung dari peneliti. Metode ini dipilih karena seluruh data yang diperlukan bersifat kuantitatif dan telah tersedia secara terbuka, sehingga memungkinkan untuk dilakukan analisis yang valid dan objektif.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen perusahaan, antara lain laporan tahunan, laporan keberlanjutan, serta laporan keuangan yang telah diaudit. Dokumen-dokumen tersebut diakses dari situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan situs resmi masing-masing perusahaan.

### 3.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan batasan konseptual yang dirumuskan secara spesifik dan terukur, sehingga memungkinkan setiap orang untuk memiliki persepsi yang sama terhadap objek yang diteliti (Periantalo, 2016). Definisi ini disusun berdasarkan teori yang relevan dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, agar setiap variabel dapat dijelaskan secara jelas dan dapat diukur secara empiris.

Dalam konteks ini, variabel bebas atau independen adalah variabel yang memengaruhi atau menyebabkan terjadinya perubahan pada variabel terikat (Sugiyono, 2018:57). Variabel independen dalam penelitian ini dirumuskan melalui definisi operasional agar dapat dijelaskan, diukur, dan dianalisis secara sistematis. Variabel dependen dan Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, Biaya *Corporate Social Responsibility (CSR)* (X1),

Profitabilitas (X2), *Leverage* (X3), Likuiditas (X4), Rasio Pertumbuhan (X5), Rasio Aktivitas (X6), dan Arus Kas Operasi (X7) terhadap *Tax avoidance* (Y).

**Tabel 3. 2** Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1.	<i>Tax avoidance</i>	Penghindaran pajak adalah strategi legal perusahaan untuk meminimalkan beban pajak tanpa melanggar hukum, namun tetap mengurangi kewajiban pajak yang seharusnya dibayar (Hanlon & Heitzman, 2010; Desai & Dharmapala, 2006).	$BTD = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak} - \left( \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Tarif Pajak}} \right)}{\text{Total Aset}}$ <p><b>Sumber:</b> (Desai &amp; Dharmapala, 2007)</p>	Rasio
2.	<i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR).	<i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) didefinisikan sebagai total dana aktual yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan sosial, filantropi, dan keberlanjutan, yang mencerminkan tingkat komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosialnya (Mkadmi dan Ben Ali (2024)).	$CSR_{i,t} = \frac{\ln(\text{Biaya Aktual})}{\ln(\text{Total Aset})}$ <p><b>Sumber:</b> (Mkadmi &amp; Ben Ali, 2024)</p>	Rasio
3.	Profitabilitas	Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio

		dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki (Khurana & Moser, 2009).	<b>Sumber:</b> (Gitman et al., 2012)	
4.	<i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> menunjukkan proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang terhadap modal sendiri, yang dapat memengaruhi kecenderungan penghindaran pajak (Frank et al., 2009).	$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$ <b>Sumber:</b> (Brigham & Houston, 2013)	Rasio
5.	Likuiditas	Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar (Lin, Mauldin, et al., 2011).	$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$ <b>Sumber:</b> (White, Gerald I, et al., 2003)	Rasio
6.	Rasio Aktivitas	Rasio aktivitas menggambarkan efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan pendapatan (Kim & Yoo, 2022).	$TATR = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$ <b>Sumber:</b> (Weston & Brigham, 1990)	Rasio
7.	Rasio Pertumbuhan	Pertumbuhan aset mencerminkan ekspansi perusahaan dalam periode tertentu, yang	$GR = \frac{\text{Total Aset Tahun} - \text{Total Aset } t-1}{\text{Total Aset } t-1}$ <b>Sumber:</b> (Helfert, 2001)	Rasio

		dapat berkaitan dengan strategi efisiensi pajak (Tang & Firth, 2011).		
8.	Arus Kas Operasi	Arus kas dari operasi menunjukkan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas bisnis inti, yang memengaruhi fleksibilitas fiskal perusahaan (R. Lord & Levi, 2023).	$CFO = \frac{\text{Arus Kas dari Aktivitas Operasi}}{\text{Total Aset}}$ <p><b>Sumber:</b> (White, Sondhi, et al., 2003)</p>	Rasio

### 3.5 Metode Analisis Data

#### 3.5.1 Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018), statistik deskriptif merupakan langkah awal dalam eksplorasi data kuantitatif, yang memberikan pemahaman mendasar mengenai pola distribusi, penyebaran, dan kelengkapan data sebelum dilakukan analisis lanjutan seperti uji asumsi klasik dan regresi.

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian secara umum sebelum dilakukan analisis statistik lebih lanjut. Analisis ini bertujuan untuk memberikan ringkasan numerik dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian, baik variabel dependen (*tax avoidance*) maupun variabel independen (CSR dan rasio keuangan). Statistik deskriptif membantu peneliti memahami pola distribusi data, mendeteksi nilai ekstrem (*outlier*), serta menilai kelayakan data untuk digunakan dalam uji regresi.

#### 3.5.2 Uji Model

##### 3.5.2.1 Metode Estimasi Model

Dalam estimasi model regresi data panel, terdapat tiga pendekatan utama yang dapat digunakan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). (Basuki & Prawoto, 2023).

**a. *Common Effect Model* (CEM)**

Model ini merupakan bentuk paling sederhana dari pendekatan regresi data panel karena hanya menggabungkan unsur data *time series* dan *cross section* tanpa memperhatikan adanya perbedaan dimensi waktu maupun individu. Dengan demikian, diasumsikan bahwa perilaku seluruh perusahaan bersifat homogen sepanjang periode pengamatan. Estimasi pada model ini dilakukan menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (*OLS*) atau teknik kuadrat terkecil untuk memperoleh hasil parameter.

**b. *Fixed Effect Model* (FEM)**

Model *fixed effect* berasumsi bahwa perbedaan antar individu dapat dijelaskan melalui variasi pada nilai intersepnya. Pendekatan ini menggunakan teknik variabel dummy untuk menangkap perbedaan karakteristik tetap antar perusahaan dalam data panel. Perbedaan intersep tersebut dapat disebabkan oleh faktor seperti perbedaan budaya organisasi, gaya kepemimpinan, maupun sistem insentif. Model ini mengasumsikan bahwa intersep masing-masing individu berbeda, sedangkan kemiringan (*slope*) koefisien regresinya tetap sama untuk seluruh individu.

**c. *Random Effect Model* (REM)**

Model *random effect* digunakan ketika dugaan bahwa perbedaan karakteristik individu bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel independen dianggap lebih realistik. Dalam model ini, komponen *error* dianggap memiliki hubungan acak antar waktu maupun antar individu. Teknik estimasi yang digunakan adalah *Generalized Least Squares* (*GLS*) atau metode efek acak, dengan

memasukkan komponen *error* tambahan yang menangkap variasi antar waktu dan antar entitas. Keunggulan dari pendekatan ini adalah kemampuannya dalam mengatasi masalah heteroskedastisitas serta menghasilkan estimasi yang efisien apabila asumsi acaknya terpenuhi.

### 3.5.2.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Menurut (Basuki & Prawoto, 2023), terdapat beberapa uji yang umum digunakan dalam proses pemilihan model regresi data panel, yaitu Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM).

#### a. Uji *Chow*

Uji *Chow* digunakan untuk menentukan model yang lebih tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Rumusan hipotesis dalam uji ini adalah:

$H_0$ : Model CEM (*pooled OLS*) lebih layak digunakan

$H_1$ : Model FEM lebih layak digunakan

Kriteria pengambilan keputusan ditetapkan sebagai berikut: apabila nilai probabilitas pada *cross-section F* atau *Chi-square* lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak sehingga model yang paling sesuai adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka  $H_0$  diterima dan model yang digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM).

#### b. Uji *Hausman*

Uji *Hausman* digunakan untuk membandingkan *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) untuk menentukan model yang paling tepat. Rumusan hipotesisnya adalah:

$H_0$ : Model REM lebih sesuai digunakan

$H_1$ : Model FEM lebih sesuai digunakan

Apabila nilai probabilitas *cross-section random* kurang dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak sehingga model yang paling tepat adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka  $H_0$  diterima dan model yang digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

c. **Uji Lagrange Multiplier (LM)**

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Pengujian ini tidak dilakukan apabila hasil Uji *Chow* dan Uji *Hausman* secara konsisten menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model yang paling sesuai. Adapun perumusan hipotesis dalam uji ini adalah sebagai berikut:

$H_0$ : Model CEM lebih sesuai digunakan

$H_1$ : Model REM lebih sesuai digunakan

Jika nilai *Breusch-Pagan* (BP)  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan REM dipilih sebagai model yang sesuai. Namun, jika nilai BP  $> 0,05$ , maka model yang digunakan adalah CEM.

### 3.5.3 Uji Asumsi Klasik

#### 3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa residual dalam model regresi memiliki distribusi normal, karena hal ini menjadi syarat agar hasil uji t dan uji F valid. Pemeriksaan dapat dilakukan melalui analisis grafik maupun uji statistik, namun metode grafik cenderung kurang akurat sehingga uji formal lebih disarankan. Salah satu uji formal yang sering digunakan adalah uji *Jarque-Bera* (JB).

Nilai JB kemudian diuji tingkat signifikansinya dengan hipotesis sebagai berikut:

H0: Residual berdistribusi normal

Ha: Residual tidak berdistribusi normal

Dalam uji *Jarque–Bera*, nilai hasil perhitungan dibandingkan dengan nilai *Chi-square* pada taraf signifikansi 5%. Jika nilai JB lebih besar dari nilai *Chi-square*, maka residual dianggap berdistribusi normal dan hipotesis nol diterima. Sebaliknya, jika nilai JB lebih kecil dari nilai *Chi-square*, maka hipotesis nol ditolak dan residual dinyatakan tidak berdistribusi normal (Ghozali, I., & Pramono, 2017).

### 3.5.3.2 Uji Multikolinieritas

Menurut (Ghozali, 2021), dalam menentukan ada tidaknya multikolinieritas, dapat juga digunakan cara lain, yaitu dengan:

- 1) Nilai *tolerance* adalah besarnya tingkat kesalahan yang dibenarkan secara statistik.
- 2) Nilai *variance inflation factor* (VIF) adalah faktor inflasi penyimpangan buku kuadrat.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Model regresi yang ideal adalah ketika variabel-variabel independennya tidak saling berkorelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi multikolinearitas adalah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Nilai VIF yang dianggap aman adalah di bawah 10, sementara nilai *tolerance* sebaiknya tidak kurang dari 0,1. Adanya korelasi antar variabel independen dapat mengganggu hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, sehingga penting untuk melakukan uji ini guna memastikan bahwa model regresi yang digunakan layak dan sesuai sebelum dilakukan analisis regresi berganda.

### 3.5.3.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu dan tempat. Model regresi yang baik

seharusnya tidak terjadi autokorelasi (Ghozali, 2021). Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan statistik Durbin-Watson (DW). Model regresi dinyatakan bebas dari gejala autokorelasi apabila nilai DW berada di antara batas atas (du) dan batas bawah dari (4 – du). Adapun nilai referensi dapat dilihat pada tabel Durbin-Watson.

**Tabel 3. 3** Tabel Durbin Watson

No	Keterangan	Daerah Pengujian
1.	Autokorelasi Positif	$D < d_L$
2.	Ragu-ragu	$d_L < d < d_U$
3.	Tidak terdapat autokorelasi	$d_U < d < 4 - d_U$
4	Autokorelasi negatif	$4 - d_L < d$

*Sumber: (Paramita et al., 2021).*

### 3.5.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Cleff (2019) menjelaskan bahwa heteroskedastisitas terjadi jika titik data didistribusikan pada konsentrasi yang berbeda di atas sumbu x. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mendeteksi apakah terdapat pelanggaran terhadap asumsi klasik, yaitu ketidaksamaan varian residual pada setiap pengamatan dalam model regresi (Mahdiana & Amin, 2020).

Pendeteksian heteroskedastisitas dapat dilakukan melalui dua metode, yaitu pendekatan grafik dan pengujian statistik. Pendekatan grafik biasanya menggunakan scatterplot, sedangkan pengujian statistik dapat dilakukan dengan uji *Glejser, White, Breusch-Godfrey, Harvey*, atau *Park*.

Dalam penelitian ini, kemungkinan adanya heteroskedastisitas diuji menggunakan uji *Scatter Plot*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika titik-titik pada grafik membentuk pola tertentu, seperti bergelombang atau menyempit dan melebar, maka menunjukkan adanya heteroskedastisitas.
- b. Jika titik-titik tersebar secara acak di atas dan di bawah garis nol pada sumbu Y tanpa pola yang jelas, maka menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2021).

### 3.5.4 Uji Regresi Data Panel

Data panel merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*), sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati perubahan variabel antar waktu sekaligus antar objek penelitian (Ghozali, I., & Pramono, 2017). Keunggulan penggunaan data panel adalah kemampuannya memberikan hasil estimasi yang lebih akurat karena dapat menangkap dinamika perilaku individu dari waktu ke waktu serta memperhitungkan heterogenitas antar unit pengamatan.

Dalam penelitian ini, analisis regresi data panel digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen yaitu biaya CSR ( $X_1$ ), profitabilitas ( $X_2$ ), *leverage* ( $X_3$ ), likuiditas ( $X_4$ ), rasio aktivitas ( $X_5$ ), rasio pertumbuhan ( $X_6$ ), dan arus kas operasi ( $X_7$ ) terhadap *tax avoidance* (Y) sebagai variabel dependen.

Model regresi data panel yang digunakan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \epsilon$$

Keterangan:

$Y = \text{Tax avoidance}$

$\alpha = \text{Konstanta}$

$X_1$  = Biaya CSR

$X_2$  = Profitabilitas

$X_3$  = *Leverage*

$X_4$  = Likuiditas

$X_5$  = Rasio aktivitas

$X_6$  = Rasio pertumbuhan

$X_7$  = Arus kas operasi

$\beta_1 - \beta_7$  = Koefisien variabel independen

$\epsilon$  = Error (residual), yaitu faktor lain di luar model yang dapat memengaruhi variabel dependen.

### 3.5.5 Uji Hipotesis

#### 3.5.5.1 Uji Beda (Uji T)

Uji t bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (*p-value*) terhadap tingkat signifikansi  $\alpha$  (biasanya 0,05). Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka variabel independen tersebut dianggap berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Uji t memberikan informasi apakah suatu koefisien regresi secara statistik berbeda dari nol, yang berarti variabel tersebut memiliki kontribusi dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen (Gujarati, D. N., & Porter, 2009).

#### 3.5.5.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menilai apakah seluruh variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen. Dengan kata lain, uji ini menunjukkan apakah model regresi secara keseluruhan signifikan. Uji ini sangat penting untuk mengevaluasi kekuatan model sebelum melihat pengaruh masing-masing variabel secara individu melalui uji t (Ghozali, 2021).

Selanjutnya dijelaskan bahwa uji f dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Adapun ketentuan untuk menerima atau menolak hipotesis ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- 1) Tidak signifikan, ditunjukkan oleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Signifikan, ditunjukkan oleh nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05, yang menunjukkan bahwa secara individual variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

### 3.5.5.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam suatu model. Penelitian ini menggunakan *adjusted R<sup>2</sup>*, yaitu koefisien determinasi yang telah disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang dimasukkan dalam model. *Adjusted R<sup>2</sup>* dianggap lebih tepat dibandingkan *R<sup>2</sup>* biasa dalam model regresi berganda, (Ghozali, 2021).

Nilai *adjusted R<sup>2</sup>* berada pada rentang antara 0 hingga 1, di mana semakin besar nilainya menunjukkan semakin tinggi kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini, *adjusted R<sup>2</sup>* digunakan untuk menilai sejauh mana Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR), profitabilitas, *leverage*, likuiditas, rasio pertumbuhan, rasio aktivitas, serta arus kas operasi dapat menjelaskan variasi praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*).

## V. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa praktik *tax avoidance* pada perusahaan dengan nilai kapitalisasi pasar terbesar di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor keuangan. Rasio aktivitas terbukti berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *tax avoidance*, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat efisiensi aset yang lebih tinggi cenderung melakukan penghindaran pajak yang lebih rendah. Sebaliknya, rasio pertumbuhan dan arus kas operasi berpengaruh signifikan dengan arah positif, sehingga perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi dan kemampuan menghasilkan arus kas operasional yang kuat cenderung memiliki kecenderungan lebih besar dalam melakukan *tax avoidance*.

Sementara itu, biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR), profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan CSR pada perusahaan besar di Indonesia cenderung bersifat normatif dan didorong oleh kepatuhan terhadap regulasi, serta bahwa tingkat laba, struktur pendanaan, dan kemampuan likuiditas bukan merupakan faktor utama yang menentukan perilaku penghindaran pajak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel keuangan yang mencerminkan efisiensi operasional, pertumbuhan perusahaan, dan kemampuan menghasilkan kas memiliki peran yang lebih dominan dalam memengaruhi praktik *tax avoidance* dibandingkan variabel lainnya. Hasil ini memberikan gambaran bahwa keputusan perencanaan pajak perusahaan besar di Indonesia lebih dipengaruhi oleh dinamika operasional dan pertumbuhan usaha.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan sampel yang hanya mencakup 50 perusahaan dengan nilai kapitalisasi pasar terbesar. Fokus pada perusahaan berkapitalisasi besar menyebabkan hasil penelitian lebih merefleksikan karakteristik perusahaan yang memiliki struktur keuangan dan tingkat pengawasan yang relatif lebih tinggi, sehingga temuan penelitian memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi terhadap perusahaan dengan skala yang lebih kecil. Lebih lanjut, keterbatasan penelitian ini juga terletak pada penggunaan variabel independen yang terbatas, sehingga belum memasukkan variabel lain yang patut diduga berkaitan dengan praktik penghindaran pajak, seperti mekanisme tata kelola perusahaan, kualitas audit, ukuran perusahaan, dan struktur kepemilikan.

Selain itu, periode penelitian tahun 2020-2024 mencerminkan kondisi ekonomi yang berfluktuasi akibat pandemi COVID-19 hingga fase normalisasi. Dinamika tersebut berpotensi memengaruhi kinerja keuangan perusahaan serta hubungan antarvariabel yang diteliti, sehingga dapat berdampak pada konsistensi hasil estimasi model.

Dengan memahami keterbatasan tersebut, hasil penelitian ini tetap diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang berarti dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi *tax avoidance* pada perusahaan berkapitalisasi besar di Indonesia.

## 5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat baik bagi penelitian selanjutnya maupun bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Saran ini disusun dengan tujuan agar hasil penelitian di masa mendatang dapat lebih komprehensif, serta dapat memberikan kontribusi nyata

bagi perusahaan, regulator, maupun investor dalam memahami dan mengelola praktik *tax avoidance*.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain di luar model penelitian ini, seperti ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, kualitas audit, dan tata kelola perusahaan. Penambahan variabel-variabel tersebut penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *tax avoidance*, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap.

Selain itu, penelitian berikutnya disarankan untuk memperpanjang periode pengamatan dan memperluas jumlah sampel, tidak hanya terbatas pada perusahaan dengan kapitalisasi pasar terbesar. Upaya ini diharapkan membuat hasil penelitian lebih representatif terhadap kondisi perusahaan di berbagai sektor industri di Indonesia.

Dari sisi praktis, perusahaan perlu meningkatkan transparansi dalam penyajian laporan keuangan serta memperkuat komitmen terhadap kegiatan *Corporate Social Responsibility* sebagai bentuk kepatuhan dan upaya mengurangi insentif melakukan *tax avoidance*. Keterlibatan aktif perusahaan dalam praktik CSR yang berkelanjutan juga dapat memperkuat citra dan akuntabilitas perusahaan.

Regulator, khususnya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Direktorat Jenderal Pajak (DJP), diharapkan memperkuat regulasi serta meningkatkan pengawasan terhadap potensi praktik *tax avoidance* pada perusahaan publik. Pengawasan yang lebih ketat dapat membantu meminimalkan praktik penghindaran pajak yang merugikan negara.

Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Investor perlu memperhatikan faktor CSR serta rasio keuangan tertentu yang terbukti berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga mampu menilai risiko dan potensi keberlanjutan perusahaan secara lebih akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd-Elmageed, M. H., & Abo Ashour, B. A. M. (2021). Are *Tax avoidance, Corporate Social Responsibility* and Financial Performance Affecting Firm Value in the Egyptian Listed Companies? 25(1), 866–899. <https://doi.org/10.21608/atasu.2021.170161>
- Adiguna, S., & Ritonga, F. (2024). The Effect of Transfer Pricing and Profitability on *Tax avoidance* Empirical Study in Industrial Sector Companies. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 12(3), 421–430. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v12i3.2718>
- Ardyanto, G., Suryono, A., & Layli, M. (2024). The Effect of *Sales Growth, Leverage*, Profitability and Size on *Tax avoidance*. *EKSIS: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 19(1), 51–58.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2023). *Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis (Dilengkapi dengan Penggunaan Eviews)*. 1–236.
- Carroll, A. B. (2016). Carroll's pyramid of CSR: taking another look. *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 1(1), 0–8. <https://doi.org/10.1186/s40991-016-0004-6>
- Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising effect of social and environmental *Disclosures* – a theoretical foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282–311. <https://doi.org/10.1108/09513570210435852>
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2007). Corporate *Tax avoidance* and Firm Value Discount. *Quarterly Journal of Finance*, 10(2). <https://doi.org/10.1142/S2010139220500081>
- Dillareta, I. S., & Wuryani, E. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap *Tax avoidance*. *PRIVE (Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan)*, 4(1), 84–94. <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/prive>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *Sociological Perspectives*, 18(1), 122–136. <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Du, M., & Li, Y. (2024). *Tax avoidance*, CSR performance and financial impacts: evidence from BRICS economies. *International Journal of Emerging Markets*, 19(10), 3303–3328. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-05-2022-0747>
- Dyreng, S., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2022). *Tax avoidance and Multinational Firm Behaviour*. July, 1–23.
- Elbadry, A., Gounopoulos, D., & Skinner, F. (2015). Governance quality and

- information asymmetry. *Financial Markets, Institutions and Instruments*, 24(2–3), 127–157. <https://doi.org/10.1111/fmii.12026>
- Eugene, F. B., & Phillip, R. D. (1989). Intermediate financial management. In *The British Accounting Review* (Vol. 21, Issue 3). [https://doi.org/10.1016/0890-8389\(89\)90100-5](https://doi.org/10.1016/0890-8389(89)90100-5)
- Fergytaningsih, I., & Khairul Wasif, S. (2025). Impact of profitability, *Sales Growth*, and solvency on *tax avoidance* in non-cyclical consumer manufacturing firms. *Jurnal Akuntansi STEI*, 11(1), 23–32. <https://doi.org/>
- Fitriana, A. (2024). Analisis Laporan Keuangan. Dalam Analisis Laporan Keuangan. In *Gramedia Widiasarana Indonesia: Vol. Analisis L* (Issue 90500120045). <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=lvFZEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=%22laporan+keuangan%22&ots=54AuFub2g2&sig=Et1mulBw1zpoxCfQ4Jqhoh0aSQM>
- Ghozali, I., & Pramono, D. (2017). *Analisis Multivariate dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan EViews 10*.
- Ghozali. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 26. In *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *The McGraw-Hill Series*.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). MIT Open Access Articles A Review of Tax Research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178.
- Hoi, chun K., Wu, Q., & Zhang, H. (2013). Legitimizing accounting change: Rationalization and the rationalization of rationality. *Management Accounting Research*.
- Jirwanto, H., Aqsa, M., Agusven, T., Herman, H., & Sulfitri, V. (2024). *Manajemen Keuangan*. [www.penerbitazkapustaka.com](http://www.penerbitazkapustaka.com)
- Khan, N., Abraham, O. O., Alex, A., Eluyela, D. F., & Odianonsen, I. F. (2022). *Corporate Governance, tax avoidance, and Corporate Social Responsibility: Evidence of emerging market of Nigeria and frontier market of Pakistan*. *Cogent Economics and Finance*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2080898>
- Khurana, I. K., & Moser, W. J. (2009). Institutional shareholders' investment horizons and *tax avoidance*. *The Journal of the American Taxation Association*, 31(1), 121–147.
- Kothari, C. . (2004). *Research Methodology: Methods and Techniques*.

- Kovermann, J., & Velte, P. (2021). CSR and *tax avoidance*: A review of empirical research. *Corporate Ownership and Control*, 18(2), 20–39. <https://doi.org/10.22495/cocv18i2art2>
- Lanis, R., & Richardson, G. (2015). Is *Corporate Social Responsibility* Performance Associated with *Tax avoidance*? *Journal of Business Ethics*, 127(2), 439–457. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2052-8>
- Liu, B. (2022). *Does Stock Liquidity Affect Corporate Tax avoidance*? 3(3), 407–413. <https://doi.org/10.6981/FEM.202203>
- López-González, E., Martínez-Ferrero, J., & García-Meca, E. (2019). Does *Corporate Social Responsibility* affect *tax avoidance*: Evidence from family firms. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 26(4), 819–831. <https://doi.org/10.1002/csr.1723>
- Lubis, I. L., Sinaga, B. M., & Sasongko, H. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 3(3), 458–465. <https://doi.org/10.17358/jabm.3.3.458>
- Mkadmi, J. E., & Ben Ali, W. (2024). How does *tax avoidance* affect *Corporate Social Responsibility* and financial ratio in emerging economies? *Journal of Economic Criminology*, 5, 100070. <https://doi.org/10.1016/j.jeconc.2024.100070>
- Prastyo, I. G. A. W., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2024). The Effect of Profitability, Leverage, and Company Size on *Tax avoidance* (Empirical Study on Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2022). *International Journal of Management Research and Economics*, 3(1), 159–173. <https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/Ijmre/article/view/2650>
- Primasatya, R. D., & Arliana, A. (2024). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham. *Owner*, 8(2), 1549–1565. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.2067>
- PSAK, 2. (2014). Laporan Arus Kas. *PSAK No 02*, 15(2), 1–23.
- Purwaningsih, D., & Irawati, W. (2023). *Internasional Conference & Call for Paper Effect of Corporate Social Responsibility , Capital Intensity and Debt Costs on Tax avoidance*. 16, 113–131.
- Putri, T., & Ananda, R. F. (2022). *The Effect of Inventory Turnover, Fixed Asset Turnover , And Cash Turnover on Tax avoidance Practices in Mining Sector Companies Period 2019-2022 Putri Tiara , Rana Fathinah Ananda, Aditya Amanda Pane*. 560–570. <https://proceeding.pancabudi.ac.id/index.php/ICEEGLOF/article/view/90>
- Putu, S. A., & Gunaasih, P. (2021). *The Profitability, Leverage, and Company Size of the IDX80 Index on Tax avoidance in Indonesia Stock Exchange*.

- Rahayu, S., Firmansyah, A., Perwira, H., & Saputro, S. K. A. (2022). Liquidity, Leverage, Tax avoidance: the Moderating Role of Firm Size. *Riset*, 4(1), 039–052. <https://doi.org/10.37641/riset.v4i1.135>
- Rahman, M. A. (2020). Pengaruh Intellectual Capital, Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Perusahaan Perbankan 2016-2019). *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 55–68.
- Rahman, M. J., & Leqi, L. (2004). Accountancy, Business and the Public Interest. *Public Interest*, 3(1), 1–31.
- Sari, I. R., & Madjid, S. (2025). Impact of Sales Growth, Corporate Risk, Profitability, and Liquidity on Tax avoidance Strategies. *Taxation and Public Finance*, 2(2), 105–116. <https://doi.org/10.58777/tpf.v2i2.366>
- Selin, Purwo Atmojo, & Ika Makherta S. (2025). Pengaruh Return on Assets, Arus Kas Operasi dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax avoidance pada Perusahaan Energy yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2023. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 6(3), 1491–1507. <https://doi.org/10.47467/elmal.v6i3.6864>
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and Innovative Approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610. <http://www.downloadmaghaleh.com/wp-content/uploads/edd/9817.pdf>
- Suhada, M. N., & Ryanto, F. R. (2021). THE INFLUENCE OF RETURN ON ASSETS, CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, AND TOTAL ASSET TURNOVER ON TAX AVOIDANCE. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 8(1), 167–186.
- Tang, T. Y., & Firth, M. (2011). Can book–tax differences capture earnings management and tax avoidance? Empirical evidence from China. *The International Journal of Accounting*, 46(2), 175–204.
- Tarigan, L. Y. P., & Ubaidillah, D. A. N. (2023). The Influence of Liquidity, Profitability and Capital Intensity Toward Tax avoidance in Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Asian Journal of Applied Business and Management*, 2(4), 597–616. <https://doi.org/10.55927/ajabm.v2i4.6931>
- Untung, H. B. (2008). CSR. Sinar Grafika. <https://doi.org/978-979-007-055-4>
- Wang, H. (2024). Information Asymmetry and Agency Problems in the Financial Market. *Highlights in Business, Economics and Management*, 32, 62–66. <https://doi.org/10.54097/2eq3j535>
- Winarno, W. A., Kustono, A. S., Effendi, R., Mas'ud, I., & Wardhaningrum, O. A. (2017). Corporate Social Responsibility and tax avoidance: Evidence from

- Indonesia. *Journal of Applied Business Research*, 33(6), 1059–1068. <https://doi.org/10.19030/jabr.v33i6.10045>
- Yulfaida, D., & Zhulaikha. (2012). Pengaruh Size, Profitabilitas, Profile, Leverage Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Perusahaan Manufaktur. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), 1–11.
- Zarkasih, E. N., & Maryati, M. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Transfer Pricing, dan Kepemilikan Asing Terhadap *Tax avoidance. Ratio : Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.30595/ratio.v4i1.15567>